

**ADAPTASI DAKWAH DALAM TRADISI *MATTERA' PANGAJI* PADA
MASYARAKAT MANDAR DESA MALIAYA
KECAMATAN MALUNDA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri Majene (STAIN) Majene

Oleh

**IKBAL IDRIS
NIM : 30356119059**

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH SEKOLAH TINGGI
AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MAJENE**

2024

PENGESAHAN SKRIPSI





Skripsi yang berjudul “Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi *Mattera’ Pangaji* Pada Masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda” yang disusun oleh **Ikkal Idris, NIM. 30356119059** Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 28 Agustus 2024 M. Bertepatan dengan tanggal 23 Safar 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 28 Agustus 2024 M

23 Safar 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd Fattah, M.Pd.
Sekretaris : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I
Munaqisy I : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos.
Munaqisy II : Ir. Mila Jumarlis, S.Pt., S.Kom., M.Kom.
Pembimbing I : Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.
Pembimbing II : Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.

()
()
()
()

Diketahui Oleh
Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
NIP. 196308171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Ikbal Idris NIM: 30356119059**. Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi *Mattera’ Pangaji* Pada Masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

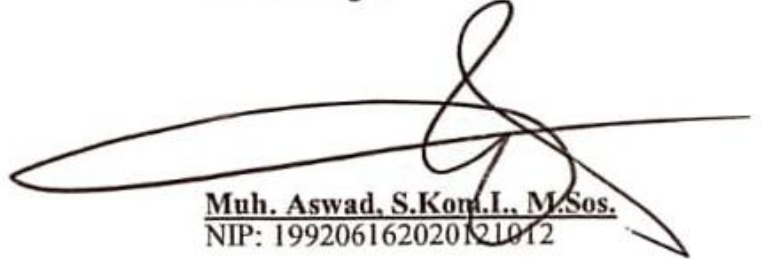
Majene, 26 Agustus 2024

Pembimbing I



Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I.
NIP: 197308281998031001

Pembimbing II



Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos.
NIP: 199206162020121012

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ikbal Idris
Nim : 30356119059
Tempat/Tgl. Lahir : Maliaya, 5 Maret 2001
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi *Mattera' Pangaji*
Pada Masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan
Malunda

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, atau di buat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 26 Agustus 2024

Penyusun,



Ikbal Idris
Nim: 30356119059

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Mattera Pangaji* pada Masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda”. Begitu pula shalawat dan taslim atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah diutus oleh Allah Swt. sebagai *Rahmatul Lil A’lamiin*, semoga dilimpahkan pula kepada keluarga dan para sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman.

Tidak ada kata yang dapat menggambarkan rasa syukur penulis selain kata *Alhamdulillah* atas segala kemudahan yang diberikan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada yang terhormat.

1. Penghormatan tertinggi penulis hanturkan kepada kedua orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan dan mendukung, sehingga penulis bisa berada pada tingkatan ini.
2. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene beserta seluruh jajaran Wakil Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis.
3. Dr. Abd. Fattah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Muhtar, M.I.Kom., selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Dr. Muliadi, S.Ag., M. Sos.I. selaku pembimbing I dan Muh. Aswad, S.Kom.I., M.Sos. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan

mengarahkan dengan sepenuh hati dan keikhlasan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.

6. Dr. Nirwan wahyudi AR, S. Sos., M. Sos., selaku penguji I pada proposal skripsi dan Aldiawan S. Sos., M. Sos selaku penguji I skripsi dan Ir. Mila Jumarlis, S.Pt.,S. Kom., M. Kom selaku penguji II skripsi yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada peneliti.
7. Masyarakat Desa Maliaya yang telah menyambut dengan baik dan memberi izin untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
8. Bapak dan Ibu dosen yang dengan sepenuh hati membimbing dan berbagi ilmu selama penulis mengikuti perkuliahan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Kepada rekan-rekan khususnya KPI UK 2 Angkatan 2019, para sahabat, dan juga keluarga yang telah banyak membantu penulis, baik dalam segi moril maupun materi mulai dari awal perkuliahan sampai selesainya skripsi ini.

Atas semua bantuan dan dorongan tersebut di atas, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga Allah Swt. memberikan pahala yang setimpal dengan segala perbuatan baik yang mereka lakukan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi almamater, bangsa dan negara, demi terwujudnya generasi yang lebih baik.

Majene, 26 Agustus 2024

Mahasiswa,

Ikbal Idris
NIM: 30356119059

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka	6
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Tinjauan Tentang Dakwah	12
B. Adaptasi	25
C. Tradisi Mattered' Pangaji	29
D. Adaptasi Sosial	35
E. Kerangka Konseptual.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	41
B. Pendekatan penelitian	42
C. Sumber Data	42

D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Instrumen Penelitian	44
F. Tehnik Pengelolaan Dan Analisis Data	45
G. Pengajuan Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Makna Tradisi <i>Mattera' Pangaji</i> Pada Masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda.....	48
C. Bentuk Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi <i>Mattera' Pangaji</i>	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Implikasi Penelitian	83
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama : Ikbal Idris
Nim : 30356119059
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Adaptasi Dakwah dalam Tradisi *Mattera' Pangaji* pada Masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana memaknai ritual tradisi *mattera' pangaji* dan bagaimana bentuk adaptasi dakwah tradisi *mattera' pangaji* pada masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan data deskriptif melalui responden yang peneliti amati baik secara tertulis maupun lisan. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 6 orang. Adapun teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan obeservasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk melakukan teknik pengolahan dan analisis data menggunakan reduksi data dengan mentransformasi data mentah yang dihasilkan di lapangan, dan penyajian data dengan mengumpulkan informasi yang kemudian menarik kesimpulan kualitatif dan mengambil tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: tradisi *mattera' pangaji* ini merupakan motivasi bagi anak-anak agar rajin membaca al-Qur'an, hal ini juga merupakan salah satu cara untuk mengajak masyarakat agar selalu menghormati guru dan mendapatkan keberkahan dengan melaksanakan ritual *mattera' pangaji*. Bentuk adaptasi dakwah dalam tradisi *mattera' pangaji* bagi masyarakat Mandar Desa Maliaya yaitu musyawarah, kerja sama dan gotong royong, menghargai sesama. Implikasi hasil penelitian yang di jelaskan di atas di simpulkan bahwa penerapan adaptasi dakwah dalam tradisi *mattera' pangaji* yang diuraikan dalam penelitian ini yaitu memudahkan orang tua sang anak sehingga tradisi tersebut tetap terjaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Kata Kunci: Adaptasi Dakwah, Tradisi, *Mattera Pangaji*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dari Sabang hingga Merauke. Memiliki suku dan ras yang berbeda-beda dengan adat istiadat yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh dan berkembangnya masyarakat. Masyarakat sendiri yang melestarikan adat istiadat tersebut sebagai suatu kesatuan budaya yang paling berharga, apalagi jika tradisi tersebut sesuai dengan agama Islam yang diyakini oleh mayoritas penduduk Indonesia.

Suku mandar adalah salah satu etnis terbesar di Sulawesi Barat. Selain suku Bugis, Makassar, dan Toraja, suku Mandar juga banyak tersebar di Sulawesi Selatan. Tidak jauh berbeda dengan suku tetangganya yaitu bugis, suku Mandar juga memiliki ciri sebagai suku yang tangguh di laut. Suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang tidak kalah menariknya, mulai dari tata cara pemerintahan, makanan, pakaian, upacara adat yang sakral, dan berbagai tradisi yang masih ada singgah saat ini.¹

Bagi suku Mandar budaya seperti *sayyang pattu'du* dijadikan sebagai rana pemahaman agama bagi masyarakat yang sengaja di tampilkan dalam bentuk formal, bisa dilihat dari perayaan yang dilakukan kepada anak tersebut melalui tradisi *sayyang pattu'du* yang begitu meriah. Selain dari tradisi *sayyang pattu'du* ini, terdapat pula tradisi lain yang bernilai agamais yang bisa kita jumpai di kalangan masyarakat Islam di Mandar yakni tradisi *mattera' pangaji*.²

¹Henri, Johar Linda, dkk, "*Pengenalan Tari Tradisional Pattu'du Tommuane Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Suku Mandar Pada Sanggar Seni Eja Di SMAN 2 Polewali Tahun Ajaran 2024/2025*", Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2025, hal. 2.

²Muh Andri, "*Tradisi Mattera' Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Tinjauan Teologi)*", Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2021, hal. 4.

Tradisi *mattera' pangaji* merupakan salah satu tradisi yang masih di jaga dan di lestarikan oleh masyarakat Mandar terkhusus oleh masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda. Tradisi *mattera' pangaji* dalam bahasa Mandar ada dua versi bahasa yang digunakan yaitu *mattera' pangaji* dan *maccera' pangaji* yang keduanya sama-sama memiliki mempunyai asal kata *tera'* atau *cera'* dalam bahasa berarti darah jadi *mattera'* atau *maccera'* dapat diartikan sebagai mengalirkan darah.

Tradisi *mattera' pangaji* merupakan salah satu ritual formal yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kepada Allah Swt. atas ilmu yang diberikan dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an. Sebagaiman firman Allah Swt. dalam QS. Az-Zumar/39:66.

بَلِ اللّٰهِ فَاَعْبُدْ وَكُنْ مِنَ الشّٰكِرِيْنَ

Terjemahnya:

“Karena itu, Maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur”.³

Terjemahan Mandar:

“*Sawa' iyamo di'o sitinayannai Puang Alla Taala tappa'musomba anna sitiyan-nao sukkur*”.⁴

Selain bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. tradisi *mattera' pangaj* juga mengandung banyak amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt, seperti mengagungkan al-Qur'an, menghormati guru, menjaling silaturahmi antara guru dan orang tua murid, serta mendoakan anak atau murid agar menjadi anak yang sholeh dan fasih dalam membaca al-Qur'an.

Sebelum sang anak atau murid mulai mengaji ditempat guru ngaji terlebih dahulu dilakukan ritual yang disebut dengan istilah “*mappasappa*” dimana seorang anak pertama kalinya diperkenalkan al-Qur'an dengan mengajarkannya

³Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, Q.S. Az-Zumar/39: 66.

⁴Kholid Bodi, (2019) koroang mala'bi, “*Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia*”, Balitbang Agama Makassar.

beberapa huruf al-Qur'an. Setelah tamat mempelajari Iqra' ataupun al-Qur'an besar, kemudian dilanjutkan dengan ritual *mattera' pangaji* yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Mandar khususnya Desa Maliaya, Kecamatan Malunda dengan meyakini bahwa tradisi tersebut terdapat nilai sakral didalamnya sebab seorang murid tidak bisa melanjutkan bacaannya apabila sang murid tidak melakukan ritual *mattera' pangaji*.

Dalam melakukan ritual atau tradisi *mattera' pangaji* tentunya mempunyai benda atau sajian yang akan dipakai dalam pelaksanaan ritual tersebut seperti ayam, beras ketan, pisang, telur dan bahan dapur lainnya. Sehingga dalam pelaksanaan ritual tradisi *mattera' pangaji* juga berbicara tentang kondisi ekonomi orang tua sang murid apabila sudah mampu untuk memenuhi semua sajian atau perlengkapan yang ingin dipakai maka dapat dilaksanakan setelah sang murid telah mencapai surah yang menjadi syarat dalam pelaksanaan ritual tradisi *mattera' pangaji* tetapi jika orang tua sang murid belum mampu maka tidak ada paksaan dan boleh dilaksanakan kapan saja sampai orang tua sudah mampu untuk menyiapkan semua bahan yang dibutuhkan sesuai dengan kesepakatan guru mengaji ini bertujuan agar meringankan beban orang tua sang murid. Adapun sajian yang disiapkan dengan harapan agar sang murid menjadi anak yang bermanfaat bagi banyak orang dan ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi semua orang dan ilmu yang didapatkan selama mempelajari al-Qur'an dapat diajarkan kepada sesamanya kelak.

Ritual tradisi *mattera' pangaji* dipimpin langsung oleh imam masjid atau guru mengaji selama guru mengaji mengetahui cara pelaksanaan ritual tersebut. Dalam proses ritual tradisi *mattera' pangaji* pak Imam atau guru ngaji memberikan nasi ketang (*sokkol*) sebanyak tiga kepalan yang di dalamnya berisi

hati ayam yang telah di masak lalu disuapkan kepada anak atau murid untuk ditelan tanpa dikunyah sedangkan yang belum mampu diperbolehkan.

Adaptasi merujuk kepada penyesuaian nilai-nilai sosial di masyarakat terhadap hal-hal yang berada di luar individu dan lingkungannya melalui proses penyesuaiannya perubahan, atau pencocokan, sehingga dapat menjalin sebuah korelasi yang baik. Definisi ini menekankan perubahan ruang lingkup lingkungan sosial yang terjadi dimasyarakat.⁵

Dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya di sesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang digunakan. Untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era modern maka juru dakwah seyogyanya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual dan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern serta menggunakan media yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya.⁶

Untuk menjaga dan melestarikan tradisi *mattera' pangaji* di era modern ini maka guru mengaji selaku *dai* tentunya memiliki pengetahuan untuk menyampaikan pesan dakwah dan menggunakan metode dakwah serta media yang digunakan agar dapat menambah wawasan orang tua sang murid selaku *mad'u* tentang tradisi *mattera' pangaji* sehingga termotivasi untuk melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji*. Selain dari itu guru mengaji juga harus pandai beradaptasi dengan orang tua sang murid sebagai upaya untuk menyesuaikan

⁵Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, “*Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Pare-Pare*”, Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, Vol. 32, No 1 Juli 2021, Hal.22

⁶ Zulkarnaini, “*Dakwah Islam Di Era Modern*”, UIN Suska Riau, Vol. 26, No. 3 September 2015, Hal. 157.

kondisi masyarakat Mandar terkhusus Desa Maliaya Kecamatan Malunda agar tradisi ini tetap terjaga dan tidak hilang begitu saja.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai “Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi *Mattera’ pangaji* Pada Masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda”.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang dilakukan dan merupakan batas penelitian agar jelas ruang lingkungannya yang akan diteliti. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan penelitiannya terkait dengan makna tradisi *mattera’ pangaji* dan bentuk adaptasi dakwah dalam tradisi *mattera’ pangaji* pada masyarakat Mandar Desa Maliaya, Kecamatan Malunda.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas mengenai “Adaptasi Dakwah dalam tradisi *mattera’ pangaji* di Mandar di desa Maliaya, Kecamatan Malunda”, maka peneliti memberikan deskripsi fokus pada penelitian tersebut, yaitu:

a. Adaptasi Dakwah

Adaptasi dakwah merujuk pada upaya untuk menyesuaikan metode dan pesan dakwah agar lebih efektif dalam mencapai tujuan dakwah dilingkungan masyarakat tertentu. Adaptasi dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi dakwah dalam pelaksanaan tradisi *mattera’ pangaji* di Mandar.

b. Tradisi *Mattera’ Pangaji*

Tradisi *mattera’ pangaji* merupakan salah satu tradisi formal atau ritual masyarakat dalam memahami agama, misalnya pentingnya membaca dan

mempelajari Al-Quran, selain itu *Mattera' pangaji* juga merupakan ucapan syukur dan terimakasih kepada Allah SWT. dalam proses pelaksanaan tradisi tersebut dilaksanakan dalam konteks *ma' baca-baca*, selain itu juga terdapat ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda dengan menyediakan *sokkol* sebanyak tiga biji dan didalamnya terdapat hati ayam lalu disuapkan kepada sang anak atau murid untuk ditelan tanpa dikunyah bagi yang tidak mampu dibolehkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda dalam memaknai tradisi *mattera' pangaji*?
2. Bagaimana bentuk adaptasi dakwah dalam tradisi *mattera' pangaji* pada masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda?

D. Kajian Pustaka

Dengan melihat judul yang ada maka beberapa penelitian terdahulu yang mirip dengan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

Nama Peneliti Terdahulu	Jurnal Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Jurnal Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, dkk	Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat	Hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya modifikasi nilai	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama ingin	Namun yang membedakan yaitu terletak dibagian objek

tahun 2021	Kota Pare-Pare. Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif.	Islam dalam pelaksanaan tradisi tolak bala yang dijalankan oleh masyarakat kota Pare-Pare.	meneliti tentang adaptasi dakwah.	penelitian dimana peneliti terdahulu meneliti tentang adaptasi dakwah dalam tradisi tolak bala, sedangkan peneliti meneliti tentang adaptasi dakwah dalam tradisi <i>mattera'</i> pangaji.
Skripsi Muh Andri tahun 2021.	Tradisi <i>Mattera</i> Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Kabupaten	Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa tradisi <i>Mattera</i> pangaji merupakan tradisi yang	Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tradisi <i>mattera'</i>	Sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu meneliti tentang

	<p>Majene (Tinjauan Teologis). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif.</p>	<p>dilakukan secara turun temurun dengan ritual tertentu seperti menyajikan makanan, menyembelih ayam, kemudian melanjutkan ritual <i>masippo</i> dan mendoakan ritual tersebut ketika siswa sampai pada surah al-Alaq.</p>	<p><i>pangaji</i>.</p>	<p>tinjauan teologis dalam tradisi <i>mattera pangaji</i>, sedangkan peneliti meneliti tentang adaptasi dakwah dalam tradisi <i>mattera pangaji</i>.</p>
<p>Jurnal Reni Megawati dan Muhammad Lukman Ihsanuddin.</p>	<p>Adaptasi Dakwah Virtual Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Semarang Barat Pasca</p>	<p>Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai kegiatan dakwah LDII Semarang Barat yang beradaptasi</p>	<p>Persamaan dari penelitian ini adalah sama meneliti tentang adaptasi dakwah.</p>	<p>Namun perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian, penelitian terdahulu meneliti</p>

	<p>Pandemi Covid 19 (<i>New Normal Era</i>)". Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.</p>	<p>dengan kegiatan dakwah baru melalui alat komunikasi virtual menjadi lebih beragam dan komprehensif. LDII mampu senantiasa menyampaikan pesan dakwah kepada <i>mad'u</i> melalui media virtual seperti Zoom (<i>video conference</i>) dan Senkom Digital <i>Communication (recorded conference)</i>.</p>		<p>tentang adaptasi dakwah virtual pada Lembaga Dakwah Islam Indoneia, sedangkan peneliti meneliti tentang adaptasi dakwah dalam tradisi <i>mattera' pangaji</i>.</p>
<p>Jurnal Muhammad Hizbullah</p>	<p>Adaptasi Dakwah Islam Di Media Era</p>	<p>Hasil dari penelitian menyimpulkan</p>	<p>Persamaan penelitian ini adalah sama-</p>	<p>Adapun perbedaannya adalah</p>

	<p>4.0. Metode penelitian ini berisi identifikasi variabel, subjek penelitian, instrumen penelitian dan metode penelitian termasuk tehnik analistis statistik.</p>	<p>bahwa dakwah media online harus bercorak inklusif, kemanusiaan, dan peradaban. Dakwah tidak hanya diartikan sebagai semata konversi tetapi jug proyek kemanusiaan dan peradaban. Salah satu formulasi dakwah baik melalui media online maupun offline yaitu AIDA.</p>	<p>sama meneliti tentang adaptasi dakwah.</p>	<p>peneliti terdahulu meneliti tentang adaptasi dakwah pada media di era 4.0, sedangkan peneliti meneliti tentang adaptasi dakwah dalam tradisi <i>mattera' pangaji</i>.</p>
--	--	--	---	--

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh calon peneliti sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda, memaknai ritual tradisi *mattera' pangaji*.
- b. Untuk mengetahui bagaimana bentuk adaptasi dakwah dalam tradisi *mattera' pangaji* pada masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda.

2. Manfaat penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara ilmiah dan praktis sebagai berikut:

a. Secara Teoretis

Secara teoretis diharapkan kedepannya penelitian ini sebagai pengembangan informasi dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam bagi para pembaca diharapkan hasil penelitian ini menarik perhatian dan minat peneliti lain khususnya dikalangan akademisi serta lebih komprehensif dalam penelitian Ilmu Dakwah, khususnya persoalan adaptasi dakwah.

b. Secara Praktis

Secara praktis dengan penelitian ini mampu meningkatkan wawasan serta pengetahuan terkait dengan adaptasi dakwah, serta dapat memberikan pemahaman terkait dengan agama, budaya, dan tradisi. Khususnya dalam tradisi *mattera' pangaji*.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Adaptasi Dakwah

1. Adaptasi Dakwah

Adaptasi berarti menyesuaikan nilai-nilai sosial masyarakat terhadap hal-hal di luar individu dan lingkungannya melalui proses adaptasi, perubahan, penyesuaian hingga mencapai korelasi yang baik.⁷

Dakwah merupakan upaya untuk mengajak manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁸ Secara metodologis, dakwah sistematis adalah dakwah yang dilaksanakan secara terorganisir, efisien dan efektif dalam unsur-unsur dakwah sesuai dengan situasi dan keadaan yang ada. Oleh karena itu dakwah harus mampu beradaptasi dengan kondisi masyarakat yang menjadi tujuan dakwah.⁹

Dakwah modern adalah suatu bentuk kegiatan dakwah yang mampu beradaptasi dengan perkembangan dan evolusi teknologi, ilmu pengetahuan, dan pemikiran sosial. Dakwah di era modern merupakan suatu metode dakwah yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern sesuai dengan materi, metode dan media yang digunakan.¹⁰

Dari penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi dakwah dapat diartikan sebagai upaya untuk menyesuaikan metode dan pesan dakwah agar lebih efektif dalam mencapai tujuan dakwah di lingkungan masyarakat.

⁷Nurhikmah, dkk, “*Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare*”, hal. 22.

⁸Nurhikmah, dkk, “*Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Parepare*”, hal.

⁹Ika Nur Widiyanti, “*Transformasi Metode Dakwah Konvensional Komunitas Tauhid Kota Salatiga di Tengah Pandemi Covid-19*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No. 1 Tahun 2021, hal. 84.

¹⁰Ika Nur Widiyanti, “*Transformasi Metode Dakwah Konvensional Komunitas Tauhid Kota Salatiga di Tengah Pandemi Covid-19*”, hal. 86.

2. Pengertian Dakwah

Dakwah dalam bahasa al-Qur'an berasal dari kata *دَعَا - يَدْعُو - دَعْوَةٌ* (*Da'a, Yad'uu, Da'watan*). Dakwah secara bahasa yaitu menyeru, memanggil, mengundang, mengajak, mendorong, dan memohon. Sedangkan dakwah menurut istilahnya adalah suatu usaha untuk menyampaikan kepada orang lain, baik secara perseorangan maupun kelompok, sesuatu yang berkaitan dengan pandangan dan tujuan hidup manusia menurut ajaran Islam.¹¹ Dakwah dalam pengertian tersebut, dapat dijumpai dalam QS. Yunus/10: 25.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”¹²

Terjemahan Mandar:

“*Puang Allah Taala maillongngi (rupa tau) lao di Darussalam (suruga), anna manunju'i to naelo'inna di tanggalalang maroro (sallang)*”¹³

Adapun beberapa pengertian dakwah yang dikemukakan para ahli:

- a. Imam Sayuti Farid, dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia dengan asas, cara serta tujuan yang dapat dibenarkan oleh ajaran Islam itu sendiri.
- b. Toha Yahya Oemar, mengatakan bahwa dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah Swt. untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka didunia dan akhirat.¹⁴

¹¹Rahmat Ramdhani, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, Yogyakarta: Samudra Biru, Cet. 1, 2018, hal. 1.

¹²Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS. Yunus/10: 25.

¹³Kholid Bodi, (2019) koroang mala'bi, “*Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia*”, Balitbang Agama Makassar.

¹⁴Muhammad Munir, S.Ag., MA, Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA, “*Manajemen Dakwah*”, Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2006, hal.20.

- c. Nasaruddin latif mengemukakan bahwa dakwah adalah setiap aktivitas baik secara lisan maupun tulisan yang bersifat mengajak, menyeru, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati perintah Allah Swt., sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta ahlak Islamiyah.¹⁵
- d. Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, serta memerintahkan berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk mengajak manusia, baik perorangan maupun kelompok agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.

3. Hukum Dakwah

Para ulama sepakat mengenai kewajiban berdakwah. Namun, mereka berbeda menurut jenis tugasnya. Para ulama yang menyatakan dakwah adalah hukumnya wajib *a'in* mengambil pernyataan sebagai berikut:

- a. QS.al-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang pada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁷

Terjemahan Mandar:

¹⁵ Dr. Syamsuddin AB., S.Ag., M.Pd, “*Pengantar Sosiologi Dakwah*”, Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2016, hal. 9.

¹⁶ Lina Masruroh, “*Pengantar Teori Komunikasi Dakwah*”, Surabaya: Scopindo, Cet. 1, 2021, hal. 12.

¹⁷Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, Q.S. Al-Imran: 3:104.

“*Anna’ sityanna’o diang sambareang umma’ musio di acoangang, massio di anu macoa anna mappusara di adaeang, iya mo to sumaro*”.¹⁸

Kata *mim*, yang dimaksud adalah sebagai *al-bayan* dan *at-tabyin* (keterangan dan penjelasan), dan bukan *at-tabi’idh* (sebagian). Pernyataan ini didukung dengan dalil yang lain berikutnya. Menurut mereka, pesan ayat ini demikian merupakan seruan kepada seluruh *mukallaf*, yang menandakan bahwa dakwah hukumnya bagi seluruh umat Islam sesuai dengan kemampuannya.¹⁹

b. QS. al-Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.²⁰

Terjemahan Mandar:

“*Diango’o umma’ kaminang mala’bi dipasung rupa tau massio lao di acoang, anna mappusara di adaeang anna matappa’ di Puang Allah Taala. Tenna’ Ahli kitab (Pakkitta’) matappa’ diangi mala’bii disesena, disesena diang matappa’, anna diseseng mai’ di pase*”.²¹

Sementara itu, para ulama yang menyatakan bahwa dakwah termasuk wajib *kifayah* berpedoman pada pernyataan berikut.:

a. Kata *mim*, yang dimaksud dalam QS. al-Imran/3:104 adalah mengindikasikan *at-tab’idh* (sebagian), pendapat ini berdasarkan *qarinah* (petunjuk) dari dalil berikutnya.²²

b. Firman Allah Swt dalam QS. at-Taubah/9:122.

¹⁸Kholid Bodi, (2019) koroang mala’bi, “*Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia*”, Balitbang Agama Makassar.

¹⁹DR. Muhammad Abu Al-fath Al-Bayanuni, “*Pengantar Studi Ilmu Dakwah*”, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, Cet. 1, 2021, hal. 28.

²⁰Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS. Al-Imran/3: 110.

²¹ Kholid Bodi, (2019) koroang mala’bi, “*Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia*”, Balitbang Agama Makassar.

²² DR. Muhammad Abu Al-fath Al-Bayanuni, “*Pengantar Studi Ilmu Dakwah*”, hal. 30.

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.²³

Terjemahan Mandar:

*“Andiangi sipato’ di to matappa’ di’o lamba nasang (dipammusuang). Mangapa anna andiang lamba di bassana sisaapa tau na mapeapahangngi pe’ guruanna (pe’guruan) agama na namambeitangngar (naseha’) di bassana (umma’na) mua’ diangi membalimo, mamoarei ise’ iya mala manjagai alawena”.*²⁴

Apalagi amarmakruf dan nahi mungkar merupakan kekhususan yang memerlukan ilmu dan pemahaman mendalam terhadap kondisinya. Tidak semua umat Islam memiliki kualifikasi ini. Oleh karena itu, kewajiban ini hanya terbatas pada orang yang memenuhi persyaratan tersebut. Ketika seseorang dengan kualifikasi yang diinginkan telah memenuhi kewajibannya untuk berbudi luhur dan menjauhi kejahatan. Maka terhapuslah kewajiban dan dosa umat Islam lainnya. Dan beberapa argumen lainnya.²⁵

Para ulama pun berbeda pendapat mengenai kubu mana yang lebih bertanggung jawab. Ada yang mendukung kelompok pertama, ada pula yang mendukung kelompok kedua. Hal ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- a. Kedua belah pihak sepakat bahwa berbuat makruf dan menolak kejahatan pada hakikatnya wajib.
- b. Mereka yang berpendapat bahwa makruf dan Nahi mugkar kifayah harus dilaksanakan, sependapat dengan pihak lain bahwa jika kewajiban ini tidak

²³Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS.at-Taubah/9:122.

²⁴Kholid Bodi, (2019) koroang mala’bi, “Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia”, Balitbang Agama Makassar.

²⁵ DR. Muhammad Abu Al-fath Al-Bayanuni, “Pengantar Studi Ilmu Dakwah”, hal. 30.

dilaksanakan dengan baik, maka kewajiban dan dosa tidak dapat dihapuskan dari umat Islam lainnya. Dengan cara ini pesan tersampaikan kepada seluruh umat Islam agar kewajiban yang diinginkan dapat terpenuhi. Jika kewajiban tidak dipenuhi, semua orang dinyatakan berdosa.

- c. Mereka yang mengaku wajib “membatasi tugasnya sebatas kemampuannya”. Mereka yang tidak memahami hukum kejahatan dinyatakan sebagai manusia yang mampu melakukan kejahatan endemik, menjadikan tugas mereka batal demi hukum. Jika kewajiban ini tidak dapat dipenuhi, tidak ada yang seorang pun berdosa
- d. Jika kewajiban itu berkurang karena ada orang yang berkompeten yang melakukannya, maka *an-nadab* (sunnah) tetap ada.²⁶

4. Unsur-Unsur Dakwah

Berbicara tentang dakwah tidak bisa lepas dari unsure-unsur yang harus ada dalam dakwah. Kalau salah satu unsur tidak ada, maka kegiatan dakwah tidak berjalan secara sempurna. Diantara unsur dakwah adalah sebagai berikut:

- a. *Dai*(Pelaku Dakwah)

Dai adalah orang yang melakukan dakwah baik secara lisan, tertulis, maupun melalui kegiatan perseorangan, kelompok, atau organisasi/lembaga. Secara umum kata *Dai* sering disebut dengan mubaligh (Islam sebagai mediator). tutorial). Namun, istilah tersebut sebenarnya mempunyai arti yang sangat sempit seperti yang biasa orang tafsirkan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan, misalnya penceramah agama, khatib dan lain-lain.²⁷

- b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

²⁶ DR. Muhammad Abu Al-fath Al-Bayanuni, “*Pengantar Studi Ilmu Dakwah*”, hal. 31

²⁷ M. Munir, S.Ag., M.A., Wahyu Ilaihi, S.Ag., M.A., “*Manajemen Dakwah*”, ke-1, Jakarta:Kencana, 2006, hal. 21-22.

Mad'u adalah orang yang menjadi objek dakwah atau penerima dakwah, baik secara perseorangan maupun kelompok, baik orang tersebut beragama Islam maupun bukan, atau dengan kata lain masyarakat secara keseluruhan.

c. *Maddah* (Materi Dakwah)

Maddah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.

d. *Wasilah* (Media Dakwah)

Wasilah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada orang lain. Dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan, adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara.
- 2) Tulisan, adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah dakwah memberitakan gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audiovisual, adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-keduanya.
- 5) Aklak, yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.

e. *Thariqah* (Metode Dakwah)

Metode dakwah adalah cara atau metode yang digunakan khatib untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Metode memegang peranan yang sangat penting dalam penyampaian pesan dakwah, karena meskipun pesan

tersebut baik, namun penyampaiannya menggunakan metode yang salah dan penerima pesan bisa saja menolak pesan tersebut. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada QS. an-Nahl/16:125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.²⁸

Terjemahan Mandar:

“Sio (tau) di tangalalang Puammu sawa’ hikmah (pau parua) anna pe’guruang macoa anna sakka’i ise’ iya sakka’ macoa. Sitonganna Puanmmu Diangi la’bi ma’issang di to pusa disese-Na anna Diangi la’bi ma’issang to mallolongang panunju”.²⁹

Secara garis besar ada tiga pokok metode dakwah (*thariqah*) yaitu:

1) Dakwah *bil-hikmah*

Bil-hikmah yaitu berdakwah, memperhatikan situasi dan keadaan subjek dakwah, memusatkan perhatian pada kemampuannya, sehingga tidak lagi merasa terpaksa atau ditolak dalam penerapan ajaran Islam lebih lanjut.

2) Dakwah *Al-Mauidzah Hasanah*

Al-Mauidzah Hasanah berdakwah dengan memberikan nasehat atau menyampaikan ajaran Islam dengan penuh cinta sehingga nasehat dan teguran Islam menyentuh hati mereka.

3) Dakwah *Al-Mujadalah Bi al- Lati Hiya Ahsan*

²⁸Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS. an-Nahl/16: 125.

²⁹Kholid Bodi, (2019) koroang mala’bi, “*Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia*”, Balitbang Agama Makassar.

Al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan menjalani kehidupan yang terbaik dengan berdakwah, bertukar pikiran dan berdiskusi tanpa memberikan banyak tekanan kepada masyarakat yang diajak berdakwah.³⁰

f. *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar (efek) sering disebut sebagai umpan balik proses dakwah yang sering terlupakan atau kurang diperhatikan oleh para *da'i*. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa begitu dakwah tersampaikan maka dakwah sudah selesai.

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa *efek kognitif* terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. *Efek efektif* timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai. Sedangkan *efek behavioral* merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.³¹

5. Bentuk-Bentuk Dakwah

a. Dakwah *bi al-lisan*

Dakwah *bi al-lisan* menyajikan dakwah secara lisan (pidato) melalui ceramah atau komunikasi langsung antara *dai* dan *mad'u*.

b. Dakwah *bi al-hal*

Bentuk dakwah ini merupakan aktivitas dakwah yang disampaikan dengan melalui tindakan yang nyata disesuaikan dengan kebutuhan *mad'u*.³²

³⁰ Muhammad Munir, S.Ag., MA. Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA., “*Manajemen Dakwah*”, hal. 34.

³¹ Muhammad Munir, S.Ag., MA. Wahyu Ilaihi, S.Ag., MA., “*Manajemen Dakwah*”, hal. 35.

³² Sihabuddin, “*Metode Dakwah Ustad Abdul Hakim Di Kampung Sudimampir*”, Jakarta: UIN Hidayatullah, 2013, hal. 28-29

c. Dakwah *Bi al qolam*

Bi al qolam ialah dakwah yang disampaikan secara tertulis seperti buku, kitab dan internet yang memuat terkait dengan pentingnya dan keefektifan dakwah serta tidak memerlukan waktu yang dikhususkan.

6. Fungsi dan Tujuan Dakwah

Dalam berdakwah Dai harus memiliki fungsi dan tujuan yang akan dicapai:

a. Fungsi Dakwah

Dakwah memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan ulama, oleh karena itu segala aktivitas kehidupan selalu diwarnai oleh ajaran Islam. Fungsi dakwah mendorong setiap *mad'u* untuk mengaplikasikannya pada apa yang diterimanya dalam rangka transmisi dakwah Islam.³³ Fungsi dakwah dibagi menjadi dua:

- 1) Fungsi *Risalah*, dakwah bisa dimaknai sebagai proses pembangunan dan perubahan sosial agar kehidupan tsmbsh lebih baik.
- 2) Fungsi *Kerahmatan*, adalah usahamenjadikan Islam sebagai konsep bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupannya.

Berdasarkan fungsi diatas, dikembangkan beberapa fungsi lain yaitu:

- 1) Fungsi informatif, adalah penyampaian suatu informasi kepada objek sesuai yang diinginkan.
- 2) Fungsi *tabyin* merupakan fungsi kedua setelah hukum Al-Qur'an diturunkan kepada masyarakat. Para khatib harus berperan sebagai sumber informasi yang bertugas menjelaskan hakikat Islam kepada masyarakat. Oleh karena itu, *tabyin* merupakan salah satu konsep dakwah yang diperkenalkan dalam Al-Qur'an.

³³Nur Alfiani, “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi “Saeyyang Pattuqdu” Pada Suku Mandar*”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019, hal. 16.

- 3) *Tabsyir* dan *tanzi* merupakan dua pendekatan dakwah yang misinya memberikan kabar baik kepada para penerima dakwah dan sebaliknya menginformasikan tentang bahaya yang dihadapi oleh orang-orang yang menolak keberadaan dakwah Islam.
- 4) Sebagai pedoman, Islam harus didakwahkan sedemikian rupa sehingga Islam menjadi rahmat yang menakjubkan bagi kehidupan manusia.
- 5) Menjaga pesan asli khutbah Nabi. dan mewariskannya dari generasi ke generasi.
- 6) Menjaga kutukan Swt. yang merupakan siksaan bagi semua orang di dunia.³⁴

b. Tujuan Dakwah

Pada saat yang sama, tujuan dakwah merupakan salah satu faktor terpenting dalam transmisi dakwah. Tujuan dakwah dirumuskan sebagai tindakan dalam melaksanakan dakwah. Hakikat dan tujuan Dakwah adalah menyatukan kembali fitrah manusia dengan agama agar masyarakat memahami kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam.³⁵

Tujuan dakwah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral, karena seluruh kegiatan yang dilakukan dalam kerangka kerja sama dakwah dilandasi oleh tujuan tersebut. Dalam hal ini berarti dalam menentukan sistem dan bentuk kerjasama dakwah, tujuan merupakan landasan utama yang penting untuk ditentukan. Tujuan dakwah dibagi menjadi dua yaitu:

³⁴M. Aziz Edi Saputra, “*Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame*”, Lampung: UIN Raden Intang Lampung, 2021, hal. 28-29.

³⁵Basir, “*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Suro’ Baca DI Kelurahan Bawasalo Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*”. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020, hal. 19.

- 1) Tujuan khususnya adalah agar pelaksanaan dakwah terarah, kegiatan apa yang dilakukan, kepada siapa dakwahnya, dengan cara apa, sehingga tidak terjadi salah paham di antara para *da'i*.
- 2) Tujuan keseluruhan dicapai melalui dakwah. Tujuan dakwah secara umum adalah bahwa gerak dakwah harus disampaikan dan dibimbing.³⁶

7. Dakwah Kultural

Dakwah budaya adalah suatu cara yang digunakan untuk menciptakan nilai-nilai Islam dalam segala bidang kehidupan, dengan memperhatikan kemampuan dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara keseluruhan, untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sejati.³⁷

Dakwah budaya merupakan salah satu cara dakwah dengan menggunakan pendekatan budaya, yaitu:

- a. Dakwah yang menyesuaikan dengan nilai-nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek esensial agama.
- b. Menekankan pentingnya hikmah dalam memahami masyarakat tertentu sebagai objek dakwah atau objek kebudayaan. Jadi dakwah budaya merupakan dakwah yang bersifat top-down yang memantapkan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh masyarakat *mad'u*.

Berdasarkan pengertian tersebut, dakwah budaya mengacu pada nilai-nilai agama Islam yang terdapat dalam tradisi budaya, sehingga menjadi makna pesan dakwah yang dapat menjadikan masyarakat terasa universal. baik, baik diakui oleh semua orang, tanpa memandang ruang dan waktu.

³⁶M. Aziz Edi Saputra, “Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame”, hal. 29.

³⁷ Faizal Novri Awaluddin, “Pendekatan Dakwah Cultural Pada Tradisi Mappanre Temme’ Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang”, Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022, hal. 20.

8. Nilai-Nilai Dakwah

Nilai Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai dapat diartikan sebagai suatu harga atau bila dikaitkan dengan kebudayaan, yaitu sebagai suatu konsep yang mendasar, sangat penting dan berharga dalam kehidupan manusia.³⁸ Menurut Schwartz sebagaimana dikutip Raymon, bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang berkaitan dengan cara bertingkah laku atau tujuan akhir tertentu untuk melampaui situasi spesifik, mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian serta tersusun berdasarkan derajat kepentingannya.³⁹

Berdasarkan pengertian di atas maka nilai-nilai dakwah merupakan konsep Islam yang diterapkan untuk mengajak, mengajak, menyeru masyarakat kepada kebenaran dan mengikuti perintah serta menjauhi larangan Allah guna mencapai kebahagiaan. di sini dan di sini.⁴⁰

Hakikat nilai dakwah adalah bersumber dari Allah Swt. sederhana, sempurna, seimbang, universal, masuk akal dan membawa kebaikan. Abd al-Karim Zaidan meyakini Syam'un bahwa nilai dakwah mempunyai lima sifat, yaitu: berasal dari Allah Swt. (*Annabu min'indilah*), meliputi ranah kehidupan (*al-syumul*), melekat pada diri manusia (*al-'umum*), setiap perbuatan ada balasannya (*al-jaza'fi al Islam*) dan seimbang antara ideal dan kenyataan (*al -'umum*). *-mitsaliyyah wa al -waqi'iyah*). Nilai-nilai dakwah yang memenuhi sifat-sifat tersebut dapat semakin menumbuhkan keimanan seorang muslim, dan orang-orang di luar Islam mengagumi ayat-ayat ajaran Islam. Dijelaskan Saputra,

³⁸ Nur Allfiani, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi "Sayyang Pattuqdu" Pada Suku Mandar", hal. 20.

³⁹ Rhoni Rodin, "Tradisi Dan Tahlilan", Bengkulu: STAIN Curup, Vol. 11, No.1 Januari-Juni 2003, hal. 79.

⁴⁰ Rahmad Bulqami, "Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala (Studi Kasus Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan)", Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019 hal. 14.

dakwah merupakan upaya menularkan dan menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam kehidupan bermasyarakat.⁴¹

Nilai-nilai yang terdapat didalam al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat sebagai pengembang amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jika al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan mewujudkan dalam tindakan yang nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang *dai* perlu mengimplementasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. Adaptasi

1. Pengertian Adaptasi

Adaptasi adalah penyesuaian kepada suatu lingkungan oleh setiap pribadi atau individu, penyesuaian yang dimaksud disini adalah mengubah diri menjadi pribadi yang menyesuaikan dengan kondisi lingkungan, atau bisa juga diartikan mengubah lingkungan sesuai dengan kehendak pribadi.⁴²

Adaptasi merupakan suatu sistem yang harus mampu mengatasi kebutuhan situasional eksternal. Artinya sistem tersebut harus mampu beradaptasi (menyesuaikan diri dengan lingkungan dan segala kebutuhannya. Adaptasi adalah kegiatan masyarakat baik secara individu maupun kelompok, berkaitan dengan permasalahan yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan sesuai

⁴¹Nurul Laili Malikhah, "*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*", Semarang: UIN Walisongo, 2019, hal. 70.

⁴² Sitti Nurkhotimah, "*Adaptasi Sosial Terhadap Pengembangan Masyarakat Lokal Di Daerah Transmigrasi Desa Atue Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*", Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2021, hal. 14.

dengan kebutuhan yang ada. dilakukan untuk mengatasi dan/atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.⁴³

Menurut Gerungan adaptasi adalah proses penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan. Manusia selalu berproses menyesuaikan diri dengan lingkungan mulai dari lingkungan psikis, fisik, dan juga rohani. Ada berbagai bentuk penyesuaian diri atau biasa dikenal dengan istilah adaptasi. Salah satu bentuk adaptasi yaitu adaptasi sosial yang memiliki kemampuan untuk menanggapi secara efektif dan efisien kondisi lingkungan sesuai dengan realita sosial yang dihadapi. Adaptasi sosial penting dilakukan agar individu dapat menjalani kehidupan secara harmonis.⁴⁴

Menurut William A. Haviland Dalam Herayati Adaptasi berasal dari biologi, dan merupakan konsep dasar dalam teori-teori evolusi Darwin. Dalam biologi, istilah yang digunakan ialah adaptasi, menurut teori tersebut hanya organisme yang berhasil menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisiknya saja yang dapat tetap hidup. Oleh karena itu, manusia hidup dalam masyarakat, maka tingkah lakunya tidak saja merupakan penyesuaian terhadap tuntutan-tuntutan fisik lingkungannya, melainkan juga penyesuaian diri atau adaptasi terhadap tuntutan dan tekanan sosial orang lain.⁴⁵

Adaptasi adalah bentuk suatu proses sosial, yang dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang sifatnya asosiatif dan disosiatif. Asosiatif adalah kegiatan yang berupa asimilasi, kerjasama, dan akomodasi. Sedangkan disosiatif adalah kegiatan seperti persaingan, konflik, dan kontrapensi. Kondisi asosiatif secara teoritis akan

⁴³Andika Puta, "*Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*", Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016, hal. 15-16.

⁴⁴Rian Andri Atmoko, "*Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta*", hal. 13.

⁴⁵Rachmat Indrayanto, "*Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru*", Makassar: UNM, 2016, hal. 38.

terwujud jika seseorang yang berbeda keinginan memiliki bekal pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup agar bisa saling melengkapi atas keinginannya. Sedangkan kondisi disosiatif timbul secara bersamaan, yakni kondisi dimana suatu kelompok mendapat pengakuan yang statusnya rendah dan suatu kondisi dimana kelompok memiliki lapangan sumber-sumber intusional lebih besar apabila dibandingkan dengan kelompok yang lain dalam lingkungan sosial yang memiliki tingkatan yang sama.⁴⁶

Reaksi asosiatif misalnya kerjasama, tercapai dalam berbagai bentuk yaitu:

- a. Kerja sama dengan teman artinya kooperasi, yakni. setiap orang melakukannya secara terpisah, tetapi bersama-sama kita meningkatkan kegembiraan dalam bekerja.
- b. Kerja sama yang saling melengkapi adalah apabila tujuannya sama, namun tidak dapat dilakukan sendiri sehingga harus dilakukan secara bersama-sama.
- c. Kerja sama federal adalah ketika suatu kelompok mempunyai tugas besar sesuai dengan pembagian kerjanya dan pada saat yang sama memerlukan koordinasi hasil pekerjaannya. Dalam hal yang terakhir, pembagian kerja tidak harus sama, namun mengutamakan pembagian kerja sama yang terkoordinasi.

2. Strategi Adaptasi

Strategi adaptasi adalah upaya atau tindakan yang direncanakan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan keadaan lingkungan fisik sekitarnya guna memuaskan kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.⁴⁷

⁴⁶Ruslam, "*Adaptasi Sosial Masyarakat Penderita Kusta Di Jalan Dangko Kota Makassar*", Makassar: UNM, 2018, hal. 11.

⁴⁷Natalia Matteng, "*Adaptasi Nilai Sosial Dalam Tradisi Pemakaman Masyarakat Toraja Di BTN Antara Kota Makassar*", Makassar: Universitas Bosowa Makassar, 2021, hal. 12.

Menurut Drever strategi adaptasi yaitu adaptasi memiliki suatu pengertian suatu proses kepekaan organism terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Sedangkan menurut Smith, mengatakan bahwa konsep strategi adaptasi mengarah pada rencana tindakan pada kurun waktu tertentu, oleh suatu kelompok tertentu atau keseluruhan manusia sebagai upaya atau langkah-langkah dengan kemampuan yang ada didalam dan diluar mereka.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Adaptasi

Faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri atau adaptasi dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

Secara umum lingkungan hidup dapat diartikan sebagai gabungan kondisi fisik yang mencakup sumber daya alam seperti tanah, air, energi matahari dan kondisi flora dan fauna di darat atau di laut, dengan institusi yang mencakup misalnya lingkungan hidup, lingkungan hidup, dan lingkungan hidup. ciptaan manusia dan alam itu sendiri. Pengelolaan lingkungan hidup dengan demikian dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, dan pengerahan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan kebijakan lingkungan hidup yang telah ditetapkan.⁴⁸

Pada dasarnya adaptasi diri tentu menyangkut individu dan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan keadaan dan perilaku psikologis yang mengarahkan individu untuk mencoba menyelesaikan segala sesuatu, termasuk kebutuhan, tekanan, frustrasi dan konflik internal, serta menggabungkan tuntutan internal tersebut dengan tuntutan lainnya.

b. Faktor Agama dan Budaya

⁴⁸Athallah Furqon Ferry, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021*", Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2021, hal. 11.

Agama erat kaitannya dengan faktor budaya, tentunya agama mengedepankan nilai-nilai dan kepercayaan serta amalan yang mempunyai makna yang sangat dalam, karena mempunyai tujuan dan kestabilan serta keseimbangan dalam kehidupan setiap orang. Setiap agama secara konsisten dan terbuka mengatakan bahwa kita semua diciptakan oleh Tuhan dan kita harus mempertanggungjawabkannya. Agama bukan sekedar nilai instrumental, karena dihasilkan oleh manusia sendiri. Apalagi berbicara tentang budaya, budaya juga merupakan faktor yang mempengaruhi kehidupan setiap orang. Hal tersebut tercermin dari ciri-ciri budaya yang ditularkan kepada individu melalui berbagai media di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. bersama Dengan demikian, faktor agama dan budaya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan adaptasi individu.⁴⁹

C. Tradisi Mattera' Pangaji

1. Pengertian Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah adat istiadat yang diturunkan dari nenek moyang yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mempunyai dua pengertian, yaitu yang pertama adalah tradisi merupakan suatu cara yang diwariskan secara turun temurun dan terus dilakukan masyarakat. Kedua tradisi tersebut dapat diartikan sebagai penilaian atau asumsi bahwa metode yang ada adalah metode yang terbaik dan benar. Tradisi atau kebiasaan adalah suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama.⁵⁰

Namun dalam hadist Islam menjelaskan bahwa tradisi berasal dari kata adat dan *urf* yang diambil dari bahasa arab itu sendiri. Secara etimologis, adat

⁴⁹ Athallah Furqon Ferry, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021*", hal. 10.

⁵⁰ Mia Ernanda IP, "*Tradisi Mitoni Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar*", Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022, hal. 7.

berasal dari kata (*ada, yaudu*) yang berarti kembali, mengulangi (berulang-ulang), sedangkan kata *urf* berasal dari (*araf, ya'rifu*) yang berarti baik dan dipahami atau diketahui oleh masyarakat luas (banyak orang). Perbedaan diatas karena diartikan menurut ahli bahasa, sedangkan menurut ulama syariat *urf* sendiri berarti adat dan tidak ada perbedaan diantara keduanya.⁵¹

Adapun pengertian tradisi menurut para ahli:

- a. Menurut Murgiyanto tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi kegenerasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan.
- b. Soerjono Soekanto berpendapat bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus.
- c. Mardimin menyatakan bahwa tradisi adalah suatu adat atau kebiasaan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat yang merupakan suatu kebiasaan bersifat kolektif dan juga menjadi kesadaran masyarakat secara kolektif juga.⁵²

Dari beberapa pengertian maka diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan ini dilakukan secara terus menerus karena memiliki manfaat sehingga masyarakat melestarikannya.

2. Tradisi Dalam Perspektif Islam

Dari masuknya Islam ke beberapa daerah, muncullah tradisi-tradisi yang berkaitan dengan ajaran Islam atau biasa disebut dengan tradisi Islam. Tradisi

⁵¹ Muh Andri, "*Tradisi Mattered Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana*", hal. 19.

Islam diibaratkan sebatang pohon, dalam hal ini dijelaskan. pada QS. Ibrahim/14: 24, sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Terjemahnya:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit”.⁵³

Terjemahan Mandar:

“Andiangdi mupinnassai miapa Puangmu mappadiang pau (kalima) mapia, sitteng ponna ayu mapia wake'na makasau', anna ta'ena mindoar dai' dilangit”.⁵⁴

Hakikat ayat di atas adalah bahwa agama dan sari-sarinya mengandung keberkahan yang suci, kebenaran abadi, bernilai dan tak tergantikan, hikmah abadi serta penerapannya terus-menerus sesuai kondisi zaman. Tradisi Islam mencakup banyak hal, termasuk pengetahuan, pandangan dunia, nilai-nilai dan semangat kitab suci.

Dari hadist tersebut jelas bahwa sunnah adalah segala suatu yang dilakukan para sahabat Rasul (*Khulafa' ar-rasyidin*). Sedangkan secara 'urf (tradisi), sunnah adalah suatu ajaran yang diikuti secara konsisten oleh para pengikut baik nabi ataupun wali.⁵⁵ Di ayat lain yang membahas tentang tradisi adalah QS. al-A'raf/7: 199. sebagai berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”.⁵⁶

Terjemahan Mandar:

“Penjarjo pa'dappang anna passi'o tau mappogau' apiangang, anna pippondo'o (pillea'o) pole di to cangno”.⁵⁷

⁵³Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS. Ibrahim/14: 24.

⁵⁴Kholid Bodi, (2019) koroang mala'bi, “Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia”, Balitbang Agama Makassar.

⁵⁵ Ahmad Zulkifli, Ashif Az, Zafi, “Tradisi Nahdatul Ulama Dalam Perspektif Hukum Islam”, Semarang: UIN Walisongo, Vol. 7, No. 1 April 2020, hal. 7.

⁵⁶Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS. Al-A'raf/7: 199.

Ibnu hamid menceritakan kepada kami, beliau berkata: Hakkam menceritakan kepada kami dari Anbasah, dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al qasim, Dari Mujaid, tentang firman Allah “*Jadilah Enfkau Pemaaf*”, dia berkata, “Yaitu terhadap tindakan manusia tanpa terlalu merasakannya”. Dalam ayat diatas Allah memerintahkan Nabi Saw agar menyuruh umatnya mengerjakan yang *ma’ruf*. Maksud dari ‘*urf* dalam ayat diatas adalah tradisi yang baik. Al-Imam Abu Al-Muzhaffar as-Sam’ani berkata bahwa ‘*urf* adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka. Syaikh Wahbah Az-Zuhaili berpendapat yang realitas, maksu dari ‘*urf* dalam ayat diatas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.⁵⁸

3. Macam-Macam Tradisi

Berikut berbagai tradisi yang terus berkembang di masyarakat Indonesia dan masih dilestarikan, antara lain:

a. Tradisi ritual agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan salah satu akibat dari pluralisme adalah seluruh anggotanya mengamalkan dan memelihara ritual keagamaan yang berbeda-beda. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara dan tujuan pelestarian yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat. Perbedaan tersebut bermula dari lingkungan tempat tinggal, adat istiadat, dan tradisi mereka yang diturunkan secara turun temurun. Agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran yang berbeda-beda, yaitu ajaran agama tidak dilakukan dalam bentuk tulisan, melainkan dalam bentuk lisan

⁵⁷Kholid Bodi, (2019) koroang mala’bi, “*Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia*”, Balitbang Agama Makassar.

⁵⁸ Ardiansyah, “*Tradisi Dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)*”, Jakarta: Institut PTIQ, 2018, hal. 19-20.

yang diwujudkan dalam tradisi atau upacara. Sistem ritual keagamaan ini biasanya dilakukan beberapa kali, baik setiap hari, musiman, atau hanya sesekali saja.

b. Tradisi Ritual Budaya

Kehidupan masyarakat Indonesia masih penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan manusia sejak dalam kandungan, kelahiran, masa kanak-kanak, remaja hingga kematian, atau juga upacara yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hari-hari mencari nafkah, khususnya bagi petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan penghidupan, seperti pembangunan gedung-gedung untuk berbagai keperluan, pembangunan dan peresmian tempat tinggal, relokasi, dan lain-lain.⁵⁹

4. Fungsi Tradisi

Adapun beberapa fungsi tradisi sebagai berikut:

- a. Tradisi, dalam bahasa klise, adalah kebijakan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Tradisi mendapat tempatnya dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita anut saat ini dan pada benda-benda yang diciptakan di masa lalu, termasuk pecahan peninggalan sejarah yang kita anggap berguna. Tradisi adalah gagasan dan bahan yang dapat digunakan masyarakat dalam aktivitas masa kini dan membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan, keyakinan, institusi dan aturan yang ada. Semua ini memerlukan pembenaran untuk bergabung dengan anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terletak pada tradisi. Biasanya dikatakan, "selalu begitu" atau "begitulah orang selalu percaya".
- c. Ini adalah simbol identitas kolektif yang kuat yang memperkuat kesetiaan asli terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.

⁵⁹ Mirna, "Perspektif Islam Terhadap Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru", Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2022, hal. 22-23.

- d. Membantu melepaskan diri dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan masa kini. Tradisi yang mengacu pada masa lalu yang lebih bahagia menawarkan pengganti kebanggaan di saat krisis sosial.⁶⁰

5. *Mattera' Pangaji*

Ada dua versi bahasa yang dipakai oleh masyarakat Mandar dalam tradisi *mattera' pangaji*, yakni *mattera'* dan *maccera'* yang keduanya sama-sama memiliki asal dari kata “*tera*” yang dalam bahasa Indonesia berarti “darah”. Jadi *mattera' pangaji* berarti mengalirkan darah.⁶¹

Istilah *maccera'* berasal dari bahasa bugis yakni “*cera*” yang artinya meneteskan darah. Kata *maccera'* berarti mendarah atau menyembeli hewan lalu mengoleskan darah kesuatu tempat yang ingin di “*cera*”.⁶²

Pangaji Adalah julukan bagi anak atau murid yang sedang melakukan proses belajar mengaji, dan anak atau murid yang dimaksud adalah mereka yang akan di baiat atau melakukan tradisi.⁶³

Mattera' Pangaji adalah ritual yang dilaksanakan oleh anak atau murid yang sedang melakukan proses belajar mengaji kepada guru mengaji yang telah sampai pada batas-batas yang telah dikehendaki secara turun temurun oleh nenek moyangnya. Selain itu *Mattera pangaji* juga dapat diartikan sebuah ritual yang dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan pada kitab suci al-

⁶⁰Juliana M, “*Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba*”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017, hal. 15-16.

⁶¹ Muh Andri, “*Tradisi Mattera Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Tinjauan Teologis)*”, hal. 52.

⁶² Nurul Hikmah, “*Tradisi Maccera' Aqorang Sebagai Penghormatan Kepada Al-Qur'an Dalam Masyarakat Desa Padaelo Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2021, hal. 18.

⁶³Muh Andri, “*Tradisi Mattera Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Tinjauan Teologis)*”, hal. 9.

Qur'an yang diyakini memiliki nilai sakral, dalam hal tersebut masyarakat sangat mengapresiasi pada nilai tradisi yang diwariskan oleh nenek moyangnya.⁶⁴

D. Teori Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial adalah proses dimana individu atau kelompok mengubah pada perilaku mereka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial atau budaya, tanpa kehilangan elemen-elemen dasar yang menjadi identitas mereka. Dalam konteks masyarakat adat, adaptasi sosial berarti kemampuan mereka untuk menerima elemen-elemen modern (misalnya teknologi atau sistem ekonomi baru) sambil tetap mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka yang sudah ada.⁶⁵

Menurut Putra dan Iskandar bahwa adaptasi sosial adalah cara untuk menciptakan keharmonisan antara perubahan eksternal dengan nilai-nilai tradisional yang ada.⁶⁶

Menurut Soerjono Soekanto, ada beberapa batasan pengertian adaptasi sosial yaitu:

1. Metode mengatasi hambatan-hambatan dari lingkungan
2. Penyesuaian norma-norma dengan tujuan untuk menyalurkan ketegangan
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan keadaan yang berubah
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan
5. Memanfaatkan sumber-sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya hasil seleksi ilmiah.⁶⁷

⁶⁴Nurul Hikmah, "*Tradisi Maccera Aorang Sebagai Penghormatan Kepada Al-Qur'an Dalam Masyarakat Desa Padaelo Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*", hal. 18.

⁶⁵Naufal Lorenzo, Agusti Efi, dkk, "*Pelestarian Budaya Dan Adaptasi Sosial Suku Talang Mamak Dalam Menghadapi Modernisasi di Kabupaten Indragirl Hulu*", Universitas Negeri Padang, Vol. 9, No. 1, Tahun 2025, Hal. 3285.

⁶⁶Naufal Lorenzo, Agusti Efi, dkk, "*Pelestarian Budaya Dan Adaptasi Sosial Suku Talang Mamak Dalam Menghadapi Modernisasi di Kabupaten Indragirl Hulu*", Hal. 3285.

Usman menyatakan bahwa adaptasi sosial merupakan upaya yang dilakukan individu maupun kelompok dalam melakukan penyesuaian perilaku agar berdampingan dengan lingkungan sosial. Dalam literatur, konsep adaptasi sosial seringkali digunakan dengan konsep penyesuaian sosial. Kim dalam teorinya tentang adaptasi sosial mengungkapkan pentingnya individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui interaksi sosial. Schneiders juga mengungkapkan aspek-aspek penyesuaian sosial mencakup kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial yang ada.⁶⁸

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial dan penyesuaian sosial merupakan proses yang sama menggambarkan bagaimana individu menyesuaikan diri di lingkungan sosial yang baru. Oleh karena itu, kemampuan beradaptasi atau penyesuaian sosial merupakan keberhasilan yang dilakukan seseorang dalam menyesuaikan diri di tengah-tengah lingkungan masyarakat, yang mencerminkan bagaimana individu tersebut dalam memknai hidup dalam keseharian.

Aspek penyesuaian sosial menurut Schneiders ada lima bagian yaitu:

- a. Kemampuan menghormati orang lain (*recognition*) yaitu ketika individu mampu menghormati hak orang lain maka orang lain juga akan menghormati hak-hak kita sehingga hubungan sosial yang terjalin dapat berjalan dengan harmonis.
- b. Kemampuan melibatkan diri dalam berelasi (*participacion*) yaitu upaya individu dalam menciptakan dan memelihara hubungan dengan baik,

⁶⁷Rian Andri Atmoko, “*Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020, Hal. 13-14.

⁶⁸Anggi Agustin Kaban, dan Yohanes Heri Widodo, “*Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak DI Lingkungan Yogyakarta*”, Universitas Sanata Dharma Indonesia, Vol. 2, No. 4 Juli 2024, Hal. 41- 41.

berisifat mengayomi dan berperang aktif dalam kegiatan sosial serta menghargai norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar.

- c. Kemampuan dalam bersimpati terhadap kesejahteraan orang lain (*social approval*) yaitu individu yang peka akan masalah serta kesulitan yang dihadapi oleh orang sekitar dan bersedia membantu dalam menangani masalah tersebut.
- d. Kemampuan dalam memiliki sifat rendah hati dan tidak egois (*altruisme*) yaitu individu menunjukkan sikap saling membantu dan mementingkan orang lain. Hal tersebut merupakan bagian dari penyesuaian moral dengan baik apabila di terapkan dalam masyarakat dan menghasilkan penyesuaian diri yang kuat.
- e. Kemampuan dalam menghormati dan mentaati nilai-nilai tradisi dan kebiasaan (*conformity*) yaitu kesadaran individu dalam memenuhi peraturan serta tradisi yang berlaku yang ada di lingkungan sekitar untuk diterima dengan baik.⁶⁹

Menurut Schneiders adaptasi sosial dikatakan baik apabila individu yang bersangkutan dapat menciptakan sebuah relasi yang sehat dengan orang lain, mampu mengembangkan persahabatan, berperang aktif dalam kegiatan sosial, serta menghargai nilai-nilai yang ada di masyarakat.⁷⁰

Winata mengatakan ada tiga faktor yang mendukung proses adaptasi sosial agar dapat berjalan dengan baik:

- a. Fleksibilitas dan keterbukaan Kognitif

⁶⁹Anggi Agustin Kaban, dan Yohanes Heri Widodo, “Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak DI Lingkungan Yogyakarta”, Hal. 41- 41.

⁷⁰Rian Andri Atmoko, “Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta), Hal. 16.

Fleksibilitas adalah tidak bersikap kaku terhadap suatu permasalahan. Selanjutnya keterbukaan kognitif di perlukan dalam proses adaptasi sosial oleh seorang individu apalagi ketika menghadapi sebuah situasi dan kondisi di lingkungan yang benar-benar baru. Hal ini di perlukan agar individu yang bersangkutan dapat bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekitar dan dapat diterima apabila individu yang bersangkutan mampu untuk membuka diri dan juga dapat memahami orang lain di lingkungan sekitar.

b. Kompetensi Dalam Interaksi Sosial

Kompetensi Dalam Interaksi Sosial. Sebuah proses akan saling mempengaruhi diantara satu individu dengan individu lain dan akan berdampak pada hasil yang dilakukan. Apabila suatu proses interaksi sosial di lakukan dengan cara saling mendukung pada pembuatan-perbuatan positif maka hasilnya tentu akan berdampak positif pula pada individu yang saling berinteraksi. Sebaliknya apabila interaksi sosial yang di lakukan antar individu mengarahkan kepada hal-hal menjurus kepada perbuatan negatif tentu hasil interaksi sosial yang di dapatkan akan membentuk sebuah perilaku yang buruk pula. Namun tentunya kemampuan adaptasi sosial masing-masing individu akan berbeda. Apabila seorang individu dapat menyelesaikan diri dengan perubahan maka individu tersebut di pastikan memiliki kemampuan lebih untuk menghadapi stimulus baik yang positif maupun negatif serta dapat membedakan.

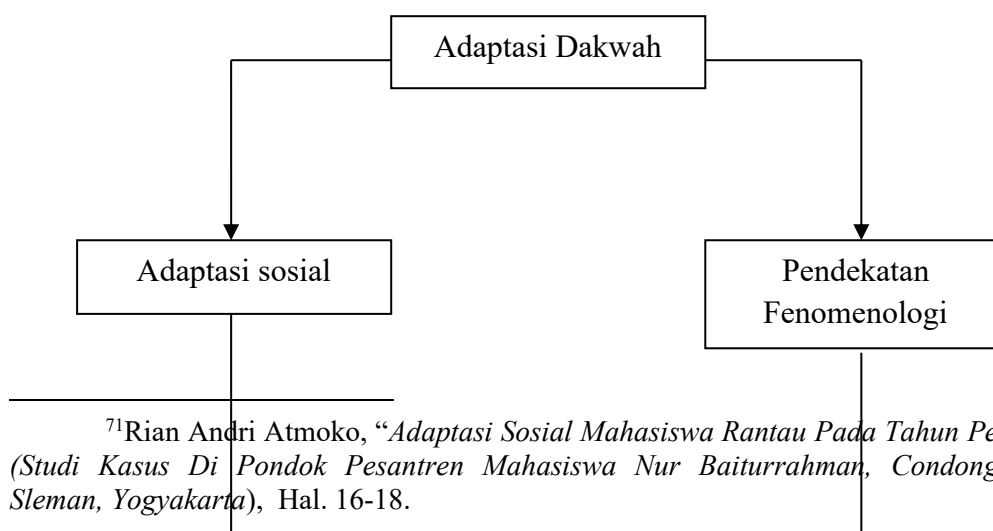
c. Rasa Tenram Dan Meningkatnya Harga Diri

Rasa tenram dan meningkatnya harga diri, adaptasi sosial di katakan berhasil apabila individu menuju pada suatu kondisi mental yang sehat.

Dalam artian yang lebih luas individu dapat menyelesaikan permasalahan dengan metode yang realistis. Individu yang bermental sehat akan dapat bekerja sama dengan setiap orang dan dapat memahami perbedaan-perbedaan di antara mereka serta dapat memahami kekurangan yang ada pada orang lain. Apabila individu mampu menerima lingkungan sosialnya maka akan berdampak pada terciptanya perasaan aman, nyaman, dan tentram serta juga berdampak pada meningkatnya harga diri dari individu yang bersangkutan.⁷¹

E. Kerangka konseptual

Tradisi *mattera' pangaji* merupakan tradisi yang sudah ada sejak dulu hingga saat ini. Adaptasi dakwah merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan tradisi *mattera' pangaji*. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengkaji bentuk adaptasi dakwah sebagai upaya untuk menyesuaikan kondisi masyarakat dalam melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji* agar tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda.



⁷¹Rian Andri Atmoko, "*Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)*", Hal. 16-18.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) oleh dengan menggunakan prosedur statistic atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran), sehingga dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.⁷²

Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui responden yang peneliti amati baik secara tertulis maupun lisan.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Desa Maliaya, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene. Kabupaten Majene merupakan kabupaten yang memiliki jumlah kecamatan sebanyak 8 Kecamatan, diantaranya Kecamatan Banggae, Kecamatan Banggae Timur, Kecamatan Pamboang, Kecamatan Sendana, Kecamatan Tammerodo Sendana, Kecamatan Tubo Sendana, Kecamatan Ulumanda, dan Kecamatan Malunda.

Kecamatan malunda sendirimemilki 10 Desa dan 2 Kelurahan salah satunya adalah Desa Maliaya. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi tersebut karena Masyarakat Desa Maliaya, masih menjaga dan melestarikan tradisi *mattera'* pangaji yang dijadikan sebagai bagian dari ritual keagamaan.

⁷²Arnild Augnia Mekarisce, “*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*”, Jambi: Unversitas Jambi, Vol. 12 Edisi 3, 2020, hal.146.

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan yang digunakan calon peneliti dalam melakukan penelitian:

1. Pendekatan fenomenologi

Fenomenologi bisa dikatakan langkah yang lebih sistematis, komprehensif dan praktis dalam mengungkap berbagai gejala dalam dunia. Dalam penilaian dan interpretasi terhadap objek yang diamati, seringkali terjadi reduksi-reduksi.⁷³

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data atau keterangan yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumbernya. Data primer yaitu data yang diperoleh dilapangan seperti informasi yang bersumber dari pengamatan langsung kelokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer melalui wawancara dan observasi kepadapara informan seperti tokoh agama, guru ngaji dan masyarakat yang melaksanakan tradisi *mattera'* pangaji.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dipeoleh dari subyek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan memperoleh data dari buku, artikel, jurnal, dan sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

⁷³Hidayat Salam, "*Tradisi Batamat Al-Qur'an pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021, hal. 36.

D. Tehnik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Penyidik harus memberikan bukti-bukti yang sah untuk mengajukan laporan. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi yang mereka ketahui selama penelitian. Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan pengamatan secara langsung yaitu pengamatan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti yaitu mengenai proses adaptasi dakwah dalam tradisi *mattera'* pangaji di Mandar khususnya di Desa Maliaya, Kecamatan Malunda.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara mengumpulkan informasi melalui sarana komunikasi, yaitu. melalui percakapan antara kedua belah pihak, yaitu. pewawancara mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancara menjawab.⁷⁴

Jenis wawancara yang dipakai dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam, yaitu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara bertemu langsung dengan informan seperti tokoh agama, guru ngaji, dan masyarakat untuk mendapatkan data lengkap dan mendalam terkait dengan proses pelaksanaan ritual tradisi *mattera'* pangaji di Mandar khususnya di Desa Maliaya, Kecamatan Malunda.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti bahan tertulis, metode dokumentasi adalah suatu cara mengumpulkan informasi dengan cara melestarikan informasi yang ada. Metode dokumenter adalah metode

⁷⁴ Dr. Eko Murdiyanto, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta: Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Yogyakarta 55293, Cet. 1, 2020, hal. 59.

pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁷⁵

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan menelusuri dokumen seperti dokumen tertulis, gambar, foto serta sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dokumentasi agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya bila didukung oleh adanya suatu dokumen.

E. Instrumen Penelitian

Alat penelitian merupakan bagian penting dalam penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Penggunaan instrumen penelitian kualitatif dan kualitas pengumpulan data yang benar dapat mempengaruhi kualitas hasil penelitian itu sendiri. Penelitian kualitatif yang instrumen penelitiannya atau instrumen penelitiannya adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi sejauh mana peneliti kualitatif bersedia untuk terus meneliti di lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi pemahaman metode penelitian kualitatif, verifikasi visi bidang yang diteliti, kesediaan peneliti untuk memasuki objek penelitian baik secara akademis maupun logistik. Peneliti kualitatif sebagai instrumen manusia yang menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan menarik kesimpulan dari temuannya.⁷⁶

⁷⁵Iryana, Risky Kawasati, "*Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*", Sorong: STAIN Sorong, hal. 11.

⁷⁶Siti Nur Aisyah, Muhammad Said Adnan, "*Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data*", Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2018, hal. 3.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data mentah yang dihasilkan dari catatan lapangan. Proses ini berlanjut selama penyelidikan.

2. Penyajian data

Penyajian informasi merupakan kegiatan mengumpulkan kumpulan informasi yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan kualitatif dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, diagram, jaringan, dan paragraf.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah reduksi data dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Sejak awal pengumpulan data, peneliti secara aktif mencatat dan memberikan interpretasi atas pengamatan atau pertanyaannya. Sebelum menarik kesimpulan yang akurat, penting untuk memeriksa validitasnya.⁷⁷

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, pengumpul data menggunakan beberapa teknik, antara lain teknik peningkatan stabilitas, triangulasi, dan penggunaan bahan referensi. Meningkatnya persistensi berarti peneliti mengamati secara cermat dan memfokuskan penelitiannya pada unsur-unsur atau ciri-ciri yang sesuai dengan fokus penelitiannya.

⁷⁷Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Sejarah Desa

Desa Maliaya adalah salah satu Desa dari 10 Desa dan 2 Kelurahan di Wilayah Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Barat yang merupakan Desa pemekaran dari Desa Mekkatta. Desa ini dibentuk berawal dari keinginan masyarakat yang mengharapkan peningkatan kualitas sarana dan prasarana serta pelayanan publik karena mengingat pusat pemerintahan Desa Mekkatta jaraknya sekitar 3 km dari Maliaya, atas dasar itulah sehingga para tokoh masyarakat mengadakan rembuk agar segera diusulkan pemekaran.⁷⁸

Maliaya merupakan wilayah yang letaknya diperbatasan Mamuju Majene dan merupakan wajah dari wilayah kabupaten Majene bahkan Provinsi sehingga Desa ini sangat potensi untuk di jadikan sebagai Desa Pintu Gerban Majene dari Ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat, yang merupakan kembalinya sebuah harapan dan sebagai tindak lanjut respon dari Pemerintah Daerah pada tahun 2004 zaman pemerintahan H. Darwis sebagai Bupati Majene, pada saat itu diwakili oleh asisten I untuk meresmikan Desa persiapan Maliaya sekaligus mengangkat pejabat sementara Kepala Desa yaitu Masri,S.Pddengan SK Bupati Nomor 2004 tahun 2004 Desa Maliaya saat itu terbagi menjadi 3 Dusun atau *Kampung* yaitu:

- a. Dusun 1 (Dusun Maliaya)
- b. Dusun 2 (Dusun Jolengmea)
- c. Dusun 3 (Maliaya Utara)

Mengawali berjalannya administrasi Pemerintahan Desa, mengingat Desa Maliaya belum mempunyai kantor yang tetap sehingga untuk sementara Dinas

⁷⁸ Profil Desa Maliaya, 2022

Dikpora memberikan izin untuk menempati salah satu Perumahan Sekolah SDN Inpres No.11 Maliaya. Sebagai komitmen persyaratan defenitif yang disampaikan oleh bapak Bupati maka Desa Maliaya harus memiliki kantor Desa yang tetap/defenitif maksimal 2 tahun sejak dimekarkan. Oleh karena itu dengan tekad dan kerja sama serta keinginan yang kuat dari masyarakat maka dua tahun kemudian telah terbangun kantor Desa dengan ukuran 7 x 6 m sebagaipusat pelayanan administrasi Desa dan telah tersedia administrasi penunjang administrasi pemerintahan Desa Maliaya sehingga pada tahun 2007 ditetapkan sebagai Desa defenitif danmenjadi salah satu Desa yang ada di Wilayah Kecamatan Malunda.

2. Kondisi geografis

Desa Maliaya terletak \pm 15 Km dari Ibu Kota Kecamatan dengan jarak \pm 109 Km dari Pusat Ibu Kota Kabupaten, \pm 47 Km dari Pusat Ibu Kota Propinsi. Kawasan ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat dengan waktu tempuh 2,5 jam dari ibu kota Kabupaten dan 1,5 jam dari Ibu Kota Propinsi.

Desa Maliaya terletak:

Sebelah utara : Desa Taan Kec. Tapalang

Sebelah Selatan : Desa Mekatta

Sebelah Barat : Selat Makassar

Sebelah Timur : Desa Bambang

Luas Wilayah Desa Maliaya secara keseluruhan 8,76 km² yang terdiri dari tanah kering, tanah pekarangan, tanah pekuburan, tanah perkebunan, dan padang rumput. Masyarakat Desa Maliaya sebagian besar penduduknya bergerak dibidang pertanian yaitu petani kelapa, cengke,kakao, padi, jagung,peternak kambing, sapi, ayam, itik, dan lain-lain.

3. Keadaan Sosial

Desa Maliaya merupakan Desa yang sebagian besar penduduknya masih bergantung dari hasil pertanian, Nelayan dan peternak, disamping itu kaum wanita bergelut dengan kerajinan tenun sutera Mandar dan sebagian lagi berwiraswasta, pedagang dan buruh bangunan. Desa Maliaya terdiri dari Tujuh Dusun, Dusun Maliaya, Dusun Jolengmea, Dusun Maliaya Utara, Dusun Labu-Labuang, Dusun Maliaya Selatan, Dusun Ba'bjoleng. dan Dusun Maliaya Barat yang merupakan dusun pemekaran terahir 2018.⁷⁹

Potensi sumber daya alam di Desa Maliaya meliputi sumber daya alam non hayati yaitu air, lahan, dan udara, sedangkan sumberdaya alam hayati yaitu perkebunan flora dan fauna. Adapun kondisi sumber daya manusia secara umum menurut latar belakang pendidikan masih sangat rendah, karna masih banyak yang belum mampu melanjutkan Sekolah, penyebabnya adalah karena di wilayah Desa Maliaya masih tergolong sebagai desa yang masyarakatnya berpendapatan rendah.

B. Makna Tradisi Mattera' Pangaji Pada Masyarakat Mandar Desa Maliaya, Kec. Malunda

1. Gambaran Tradisi Mattera' Pangaji

Istilah Mandar merupakan ikatan antara tujuh kerajaan di pesisir (*Pitu Ba'bana Binanga*) dan tujuh kerajaan di gunung (*Pitu Ulunna Salu*). Keempat belas kerajaan kekuatan ini saling melengkapi, "*Sipamandar*" (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di *Allewuang batu luyo*.⁸⁰

Suku Mandar tidak dipisahkan dengan fenomena keagamaan yang melekat dalam tradisi yang dilakukan oleh mereka secara turun temurun. Ritual tradisi

⁷⁹ Profil Desa Maliaya, 2022

⁸⁰Nur Alfiani, "*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi "Saeyyang Pattuqdu" Pada Suku Mandar*", Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019, hal. 36.

mattera' pangaji merupakan bagian kecil dari fenomena keagamaan yakni kebiasaan mengaji atau membaca al-Qur'an di mulai dari mereka anak-anak.

Mattera' adalah nama dari tradisi ini, dimana berasal dari kata *tera'* atau dalam dalam bahasa Indonesia, mengapa demikian karena *mattera'* ini mengorbankan seekor ayam sebagai hewan sembelihan. Darah dari ayam yang disembelih sebagai simbol dari *mattera'* ini. *Pangaji* sendiri adalah sebutan untuk orang yang mengaji, dan yang dimaksud disini adalah murid ngaji yang akan dibaiat atau melakukan tradisi ini.⁸¹

Tradisi *mattera' pangaji* dilaksanakan apabila sang anak telah naik tingkat dalam mempelajari al-Qur'an melalui guru mengaji, tradisi ini dirangkaikan dengan cara menyembelih ayam. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Usman selaku Imam masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji.

*"Mattera' pangaji indo'o tradisi anu napogau masyaraka' sejak diolo' lambi' dinoa, inde'e tradisi manggereang tau mane' untuk anana' pangaji, iyapi nilaksanakan mua' nalambi' mi nabaca sura' anu ni tera'".*⁸²

Artinya: "*Mattera' pangaji* itu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sejak dulu sampai sekarang, ini tradisi kita menyembelih ayam untuk anak yang belajar mengaji, kalau sudah sampai membaca sura' yang di tera'".

Dalam bahasa Mandar tradisi ini terdapat dua kata yang digunakan yaitu *mattera'* dan *maccera'* meskipun berbeda dalam penyebutannya namun keduanya memiliki awalan dari kata *tera'* atau *cera'* yang berarti "darah" sehingga memiliki makna yang sama yaitu meneteskan darah atau menyembelih hewan. Sementara *pangaji* adalah sebutan atau julukan bagi orang yang mempelajari al-Qur'an.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tradisi *mattera' pangaji* ialah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maliaya

⁸¹Muh Andri, "Tradisi *Mattera' Pangaji* Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Tinjauan Teologis)", hal. 9

⁸²Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

Kecamatan Malunda yang dirangkaikan dengan penyembelihan ayam yang ditujukan kepada sang anak apabila anak tersebut telah sampai pada surah yang menjadi syarat pelaksanaan ritual tradisi *mattera' pangaji'*.

Bagi masyarakat Mandar Khususnya Desa Maliaya, Kecamatan Malunda masih memercayai adat istiadat yang di laksanakan secara turun temurun mereka menganggap bahwa sesuatu yang di lakukan secara turun temurun merupakan sesuatu yang sulit untuk ditinggalkan, sehingga tradisi tradisi *mattera' pangaji'* masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Seperti yang di jelaskan oleh bapak Abdul Kadir selaku imam masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng:

“*Mattera' pangaji'* masih dilaksanakan dan betul-betul itu tidak bisa kita hilangkan, karena ini sudah dilaksanakan oleh orang tua kita dulu, dan semua bentuk tradisi yang pernah di lakukan oleh orang tua kita itu memang susah dihilangkan”.⁸³

Sama halnya yang disampaikan oleh ibu Hasnawati selaku guru mengaji mengatakan:

“*Masih dilaksanakan aka inde e matteruskan tau anu pogau todiolo*”⁸⁴.

Artinya: “Masih dilaksanakan karena kita ini meneruskan yang pernah dilakukan oleh orang tua dulu”.

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi kegenerasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Maliaya masih menjaga dan melestarikan tradisi *mattera' pangaji'*. Tradisi ini merupakan sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda sejak zaman dulu dan tradisi ini susah untuk

⁸³Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

⁸⁴Hasnawati, (Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 20 April 2024.

⁸⁵Maezan Kahlil Gibran, “*Tradisi Tabuk Di Kota Pariaman*”, Universitas Riau, Vol 2, No. 2 Oktober 2015, Hal. 3

dihilangkan sebab apa yang sudah dilaksanakan oleh orang tua dulu akan dilakukan secara turun temurun.

Tradisi *maccera' Aqorang* atau *mattera' pangaji* merupakan tradisi yang dilaksanakan dengan melakukan pengolesan darah pada al-Qur'an yaitu pada surah al-Alaq pada ayat pertama, tradisi ini dapat dilaksanakan ketika sampai pada bacaan Qs. al-Alaq atau bisa juga ketika anak tamat di al-Qur'an besar. Tradisi ini dilaksanakan secara sederhana yang tentu saja melibatkan guru mengaji.⁸⁶

Awal mula tradisi *mattera' pangaji* dilaksanakan ketika sang anak telah sampai pada bacaan Qs. Al-Alaq pada saat sang anak masih membaca *iqra* atau al-Qur'an kecil dan juga tradisi ini bisa dilaksanakan apabila sang anak beralih ke al-Quran besar dan mencapai surah-surah tertentu dalam al-Qur'an seperti QS. al-Fatihah, al-Baqarah, QS. at-Taubah, QS. al-Isra, QS. Yasin dan khatam membaca tiga puluh juz.

Menurut ibu Hasnawati dalam wawancara mengatakan:

"Mua dio pi di juz amma anana mane nalambi nabaca iqra mulaimmi tau mattera', mua mendai di al-Qura'an kayyang nalambi' nabaca sura' at-Taubah anna Yasin mattera' boi".⁸⁷

Artinya: "Kalau masih di juz amma anak-anak terus sampai membaca iqra atau sura' al-Alaq kita sudah mulai *mattera'*, kalau naik di al-Qur'an besar sampai membaca surah at-Taubah dan Yasin *mattera'* lagi".

Sedangkan menurut bapak Usman selaku imam masjid Nurul Huda

Maliaya sekaligus guru mengaji menyampaikan:

"Iqra pertama nitera' aka iya mammula turunna aya', pura iqra lanjut nitera' boong Alif Lam Mim mua tamma' mi pangalepuanna, nitera' Sayakulu, Subhanah mua tilumbangi al-Qur'anna ya maelo'-elo' dangia tau mattera' jari a'de jari".⁸⁸

Artinya: "Iqra (al-Alaq) pertama di *tera'* karena dia awal mulanya turun ayat, sudah iqra lanjut lagi *Alif Lam Mim* kalau sudah tamat membaca

⁸⁶Nurul Hikmah, "Tradisi Maccera Aorang Sebagai Penghormatan Kepada Al-Qur'an Dalam Masyarakat Desa Padaelo Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone", hal. 53-54.

⁸⁷Hasnawati, (Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 20 April 2024.

⁸⁸Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

huruf hijaiyah, di *tera'* Sayakulu, Subahanah atau pertengahan juz, kalau tamat al-Qur'an besarnya tergantung kita *mattera'* jadi tidak jadi".

Adapun menurut bapak Abdul Kadir selaku imam masjid Faturrahman

Dusun Ba'bajoleng:

"Ketika murid sampai di iqra *mattera'* ki, habis metode iqro nsaik di al-Qur'an besar memasuki surah al-Fatihah *mattera'* lagi, baru sampai di subhanah *mattera'* lagi, kemudian sampai lagi khatamnya *mattera'* lagi".⁸⁹

Surah al-Alaq ayat 1-5 merupakan surah pertama yang Allah wahyukan kepada nabi Muhammad Saw, melalui perantara malaikat jibril. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa agama Islam menaruh perhatian besar soal belajar, sehingga implementasinya belajar atau menuntut ilmu hukumnya wajib menurut Islam baik laki-laki maupun perempuan.⁹⁰ Surah al-Fatihah adalah "Ulumul Qur'an" atau "Induk al-Qur'an. Surah al-Fatihah merupakan salah satu dari beberapa surah yang terdapat dalam al-Qur'an yang mempunyai keutamaan dan kelebihan yang sangat luar biasa. Salah satu keutamaan dari surah tersebut meliputi tujuan-tujuan pokok al-Qur'an yakni, pujian kepada Allah, ibadah kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya serta menjelaskan janji-janji dan ancaman-ancaman-Nya. Surah al-Fatihah merupakan yang paling agung, surah yang paling penuh dengan keberkahan dari surah al-Fatihah.⁹¹

Dari penjelasan diatas bahwa ritual tradisi *mattera' pangaji* pertama kali dilaksanakan ketika sang anak telah sampai pada surah al-Alaq saat masih berada di al-Qur'an kecil, bagi masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda menganggap bahwa surah ini merupakan surah yang pertama kali di turunkan

⁸⁹Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

⁹⁰Rabiatul Adawia dan Qiyadah Robbaniyah, "Urgensi Belajar Dalam Surah al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir", Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Vol. 1, No 1, Juni 2024, Hal. 39.

⁹¹Abdul Muid, dkk, "Pokok-Pokok Kandungan Al-Qur'an (Tafsir Surah Al-Fatihah)", STAI Ar Rosyid Surabaya, Vol. 12, No. 12 (2023), Hal. 1-2.

kebumi. Kemudian tradisi ini juga bisa dilaksanakan ketika sang anak telah tamat mempelajari al-Qur'an kecil dan hendak beralih ke al-Qur'an besar dan membaca surah al-fatihah, karena surah al-Fatihah merupakan ulumul Qur'an atau induk al-Qur'an, serta terdapat juga beberapa surah yang menjadi syarat pelaksanaan seperti surah al-Baqarah, Qs. al-Isra, Qs. Yasin dan khatam al-Qur'an.

2. Respon Masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda

Tradisi *mattera' pangaji* bukanlah suatu tradisi yang wajib dilakukan sebab kata wajib harus benar dilakukan oleh seseorang. Namun tradisi *mattera' pangaji* mengandung manfaat dan dianggap penting bagi masyarakat Mandar khususnya Desa Maliaya, Kecamatan Malunda. Oleh karena itu, sampai sekarang masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda masih melaksanakan tradisi *mattera' pangaji*. Adapun manfaat tradisi *mattera' pangaji* yang diyakini masyarakat Mandar khususnya Desa Maliaya, Kecamatan Malunda yaitu memudahkan sang anak dalam membaca al-Qur'an dibandingkan yang ssstidak melaksanakan.

Seperti yang di jelaskan dalam hasil wawancara oleh bapak Abdul Kadir selaku imam masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng:

“*Mattera' pangaji* boleh dilaksanakan boleh juga tidak tergantung dari kondisi masyarakat apabila orang tuanya murid sanggup kita laksanakan kalau tidak jangan karena tidak menyebabkan bahwa anak tidak jadi mengaji kalau tidak *mattera'*, tapi lebih baik kalau dilaksanakan supaya anak-anak cepat pintar mengaji dan biasa itu ada orang tua mengatakan kenapa anak-anak susah sekali membaca al-Qur'an jadi mau tidak mau tetap kita laksanakan dan ini tidak bertentangan dengan agama kalau setiap perilaku kita di serahkan kepada Allah dan tidak menduakan-Nya”.⁹²

Beda halnya yang disampaikan oleh bapak Hambali Syahri selaku tokoh agama:

“Antara di wajibkan dengan tidak itu tergantung dari keyakinan masing-masing yang meyakini silahkan melaksanakan karena tidak ada larangan dan tidak bertentangan dengan agama karena mana mungkin kita mengetahui tradisi ini kalau bukan dari pengajaran orang tua kita dulu

⁹²Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

seperti wali-wali Allah yang ada di Mandar, dan bagi yang tidak meyakini tidak apa-apa tidak melaksanakan karena tidak ada paksaan, tapi kami percaya bahwa tradisi ini ada *barakka'-nya* karena setiap yang kita lakukan pasti ada timbal baliknya”.⁹³

Kemudian menurut bapak Juma selaku tokoh masyarakat dalam hasil wawancara mengatakan:

“Menurut to diolo’ *mattera’ pangaji* harus dilaksanakan, manarang si’da to iya anana mua dilaksanakan, tapi moi tau pessa *mattera’ mua a’de napasetuju Puang ya a’de siatoong, tapi mua me’guru siari tau anna mattera’ toi tau InsyaAllah masiga tau manarang mangaji, anna inde e tradisi a’de bertentangan agama aka merau-rau tau assalamatan lako di Puang*”.⁹⁴

Artinya: “Menurut orang tua dulu *mattera’ pangaji* harus dilaksanakan, pintar betul juga anak-anak kalau dilaksanakan, tetapi biar berapa kali *mattera’* kalau tidak di izinkan Allah tidak juga, tapi kalau kita belajar dan *mattera’* juga InsyaAllah kita cepat pintar mengaji, dan ini tradisi tidak bertentangan agama karena kita ini berdoa untuk meminta keselamatan kepada Allah”.

Sedangkan menurut ibu Mina selaku orang tua murid mengatakan bahwa:

“A’de *kuisang diharuskan atau a’de tapi mua diangi anakku melo mattera’ anna diang dalle’ku setuju ya tatta kulaksanakan aka nangoa tau mua mattera’ anana masiga manarang mangaji*”.⁹⁵

Artinya: “Saya tidak tau diharuskan atau tidak tapi kalau ada anak saya mau *mattera’* dan kebetulan saya punya rejeki tetap saya laksanakan karena orang bilang kalau *mattera’* anak-anak cepat pintar mengaji”.

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas maka tradisi *mattera’ pangaji* bukanlah suatu keharusan untuk dilaksanakan akan tetapi tergantung dari kemampuan dan keyakinan masyarakat, namun jika merujuk pada aturan dulu maka tradisi ini harus dilaksanakan. Selain itu tradisi ini diyakini oleh masyarakat bisa mengantarkan sang anak dimudahkan dalam mempelajari al-Qur’an dan dianggap tradisi ini tidak bertentangan dengan agama.

Dalam pelaksanaan ritual tradisi *mattera’ pangaji* masyarakat Desa Maliaya melaksanakan dengan cara *mambaca-baca salama’* atau berdoa meminta keselamatan bagi anak-anak dan berharap agar sang anak diberikan kemudahan

⁹³Hambali Syahri, (Tokoh Agama), Wawancara: Maliaya, 18 Maret 2024.

⁹⁴Juma, (Tokoh Masyarakat), Wawancara: Maliaya, 17 Maret 2024.

⁹⁵ Mina, (Orang Tua Murid), Wawancara: Maliaya 13 Maret 2024.

dalam mempelajari al-Qur'an. Sehingga masyarakat Desa Maliaya memandang bahwa tradisi *mattera' pangaji* merupakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. selain itu tradisi *mattera' pangaji* juga sebagai bahan motivasi bagi sang anak agar rajin membaca al-Qur'an, kemudian tradisi ini adalah sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada al-Qur'an serta menjadi syarat untuk mendapat berkah dari guru mengaji.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Hasnawati selaku guru mengaji mengatakan bahwa:

“Tradisi mattera' pangaji indo o mambaca-baca syukuran tau aka naissang mi mangaji anana, merau-merau tau lako di Puang semoga inde anana a' de madomi nakulepei bacana”.⁹⁶

Artinya: “Tradisi *mattera' pangaji* itu kita berdoa sebagai rasa syukur, karena sudah tau mengaji anak-anak, kita meminta kepada Allah Swt. semoga ini anak-anak tidak mudah melupakan bacaannya”.

Senada yang disampaikan oleh ibu Mina selaku orang tua murid mengatakan:

“Merau-rau tau lako di Puang muda-mudahan inde e anana mala manarang mangaji”.⁹⁷

Artinya: “Kita meminta kepada Allah semoga ini anak bisa pintar mengaji”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa tradisi *mattera' pangaji* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas ilmu yang telah diberikan kepada sang anak dalam mempelajari al-Qur'an sehingga anak tersebut bisa membaca al-Qur'an dan sebagai harapan agar sang anak tidak mudah melupakan apa yang telah dipelajarinya.

Sedangkan menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Juma mengatakan bahwa:

“Maksudna indo mattera' pangaji mappakario-rio tau anana supaya rajin mangaji, ningoang anana mua manarang mako mangaji ni gereang ko

⁹⁶Hasnawati, (Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 20 April 2024.

⁹⁷ Mina, (Orang Tua Murid), Wawancara: Maliaya 13 Maret 2024.

mane', mangande ko mane' mangande topako pare pulu', akhirnya indo anna mario maringngi jari rajin mangaji, aka mua a'de nipateeng biasa anana malutta mangaji".⁹⁸

Artinya: "Maksudnya itu *mattera' pangaji* kita menyemangati anak-anak supaya rajin mengaji, kita bilang ke anak-anak kalau kamu pintar mengaji kamu di potongkan ayam, kamu makan ayam kamu juga makan beras ketan atau *sokkol*, jadi akhirnya itu anak-anak senang mendengar jadi rajin mengaji, karena kalau tidak dikasi begitu anak-anak biasanya malas mengaji".

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa tradisi *mattera' pangaji* adalah motivasi bagi anak-anak agar sang anak rajin membaca al-Qur'an dimana orang tua tersebut memberikan imin-imin kepada sang anak untuk di potongkan ayam apa bila sudah pintar mengaji mendengar hal itu sang anak tersebut merasa senang.

Kemudian menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Abdul kadir mengatakan bahwa:

"Sesungguhnya *mattera' pangaji* itu memang tidak ada dalam al-Qur'an dan hadis, karena itu adalah budaya dan tradisi kita salah satu bentuk penghargaan dan menjunjung tinggi harta dan martabat al-Qur'ann dan seperti inilah cara orang tua kita dulu menghargai al-Qur'an karena tingginya al-Qur'an sehingga dibentuklah tradisi ini".⁹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa tradisi *mattera' pangaji* merupakan budaya dan tradisi yang dilakukan oleh orang tua sejak dulu sebagai bentuk penghargaan dan menjunjung tinggi harta dan martabat al-Qur'an.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Hambali Syahri mengatakan bahwa:

"*Mattera' pangaji* itu adalah isyarat meminta berkah kepada guru mengaji karena guru mengajilah yang mengasah mata dan pikiran kita sehingga kita tau mengaji".¹⁰⁰

⁹⁸Juma, (Tokoh Masyarakat), Wawancara: Maliaya, 17 Maret 2024.

⁹⁹Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

¹⁰⁰Hambali Syahri, (Tokoh Agama), Wawancara: Maliaya, 18 Maret 2024.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa tradisi *mattera' pangaji* adalah isyarat untuk meminta berkah kepada sang guru mengaji. Dari hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa tradisi *mattera' pangaji* merupakan sebagai bentuk rasa syukur dan harapan kepada Allah Swt. sebagai motivasi, sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada al-Qur'an serta sebagai isyarat meminta berkah kepada sang guru.

3. Bahan-Bahan Ritual *Matera' Pangaji*

Setiap kegiatan keagamaan seperti upacara dalam salamatan mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam upacara tradisional. Simbol-simbol antara lain seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara serta bila dalam bentuk makanan yang dalam upacara atau salamatan yang disebut dengan sesajen.¹⁰¹ Adapun bahan-bahan yang digunakan oleh masyarakat Mandar Desa Maliaya, Kecamatan Malunda dalam melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji* yaitu ayam, beras ketan tiga macam, pisang, telur, *cucur*, jarum, dan air.

Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Usman selaku imam masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji mengatakan:

“Mua mattera' i tau mappasadia tau mane'kampung mesa tau mesa, pare pulu' mamea, mapute anna malotong, loka tira', putti balambang, anna putti manurun itupun mua diang, tullu, cucur, darung mesa anan mesa darung aka a'de mala nasolai anna uhai”.¹⁰²

Artinya: “Kalau kita *mattera'* kita menyiapkan ayam kampung satu ekor satu orang, beras berwarna merah, putih dan hitam, pisang ambon, pisang balambang dan pisang manurung itupun kalau ada, telur, cucur, jarum, dan air”.

¹⁰¹Madhan Khoiri, “*Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009, hal. 46-47.

¹⁰²Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa bahan-bahan atau simbol yang disajikan oleh masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan dalam ritual tradisi *mattera' pangaji* terdiri dari ayam kampung satu orang satu ekor ayam, beras ketan merah, tiga jenis buah pisang namun tergantung orang tua murid jenis pisang apa yang mampu disediakan, dan hitam, telur, *cucur*, jarum satu anak satu jarum karena tidak bisa menggunakan jarum yang sama begitupun dengan air.

Simbol-simbol dalam upacara tradisi diselenggarakan bertujuan sebagai sarana untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda meyakini bahwa setiap sajian yang digunakan dalam ritual tradisi *mattera' pangaji* mengandung makna dan tujuan.

Adapun makna simbol yang digunakan dalam ritual tradisi *mattera' pangaji* bagi masyarakat Mandar Desa Maliaya, Kecamatan Malunda sebagai berikut.

a. Ayam Kampung (*Mane' Kappung*)

Ayam yang digunakan dalam tradisi *mattera' koroang* umumnya berwarna putih. Namun, apabila ayam putih tidak tersedia atau tidak ada, boleh menggunakan ayam dengan warna lain kecuali hitam. Warna putih dianggap melambankan kesucian, oleh karena itu ayam putih menjadi pilihan utama. Bagian dari ayam yang akan dinikmati oleh para anak didik adalah hati ayam dan bagian dada ayam. Hati ayam digunakan sebagai simbol dari darah ayam dalam pelaksanaan ritual *maccera'*.

Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak Usman selaku imam masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji mengatakan:

“Mane kappung nipake mattera’ mane’muane mua tandiang mala toi mane’ baine yang penting malang nigere’ aka atenari niparralluang aka mua melo tau manarang mangaji pangande liu ko atena mane”.¹⁰³

Artinya: “Ayam kampung dipake *mattera’* ayam jantang kalau tidak ada bisa juga ayam betina yang penting layak disembelih, karena hatinya kita butuhkan kalau kita mau pintar mengaji selalu makan hati ayam”.

Hati ayam mengandung kolin, lemak, dan protein yang bermanfaat dalam mengoptimalkan perkembangan otak sikecil. Jika dikonsumsi dengan jumlah yang tepat, salah satu manfaat hati ayam yang didapat anak adalah kecerdasan.¹⁰⁴

Adapun menurut bapak Juma selaku tokoh masyarakat dalam wawancara mengatakan:

“Mua kasukku’annai mane’ londong mapute itupun anu mala meccuccuruku tapi mua a’de diang sembarang mi, anna mane’ mapute nipake karna indo’o mapute mapaccing”.¹⁰⁵

Artinya “Kalau yang lebih baik ayam jantang berwarna putih itupun ayam yang sudah berkokok tetapi kalau tidak ada sembarang, kenapa mesti ayam putih karena putih itu bersih”.

Ayam putih yang digunakan dalam ritual tradisi merupakan sebagai bentuk pengorbanan dan persembahan kepada leluhur sebagai simbol kesucian, ketulusan, dan niat yang baik. Ayam putih juga mencerminkan “putih dan bersih seperti air”, sebuah simbol yang mengingatkan keturunan untuk hidup dengan hati yang bersih.¹⁰⁶

Sedangkan menurut Hambali Syahri selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

“Kalau kita berbicara masalah ayam, semua binatang yang ada di alam dunia ini berbunyi tapi yang paling jauh paling luas dan paling tinggi bunyinya dan paling merdu itu adalah ayam, dan suara yang tembus

¹⁰³Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

¹⁰⁴Risnawati, dkk, “*Fotfikasi Zat Besi Dari Hati Ayam Pada Makanan Pendamping Asi*” *Abdimas Universal*, Vol. 5, No. 1, 2023, Hal. 127

¹⁰⁵Juma, (Tokoh Masyarakat), Wawancara: Maliaya, 17 Maret 2024.

¹⁰⁶Karolina, dkk, “*Analisis Simbol Makna Ritual Adat Teing Hang Empo Dalam Masyarakat Desa Wae Mose Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotika)*”, *Universitas Cendana Kupang*, Vol. 13, No. 1, Hal. 23-24

kelangit tujuh susun itu adalah ayam kenapa saya katakan karena ayam ini apabila berkoko jam dua malam maka di tempat lain juga berkoko”.¹⁰⁷

Ayam jantan merupakan hewan yang diberi keistimewaan unik, yang bahkan tidak dimiliki oleh binatang lain. Maka tidak heran nabi melarang orang mencela ayam jantan yang berokok. Dikisahkan dari sebuah hadis Riwayat Al-Bazar: “Ibu Abbas bercerita bahwa terdapat ayam jantan sedang berkokok di dekat Rasulullah Saw, lantas ada sahabat berucap: “Semoga Allah Swt. melaknat ayam jantan ini”. Maka nabi menegur orang tersebut: “Wah!!, Jangan sekali-kali menegur ayam jantan itu membangunkan seseorang agar mengerjakan sholat”. Bunyi ayam jantan sewaktu-waktu merupakan isyarat bagi manusia sebab binatang ini diberi kemampuan Allah dapat melihat malaikat.¹⁰⁸

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ayam yang digunakan dalam ritual tradisi *mattera' pangaji* yaitu kampung baik jantang maupun betina yang sudah dilayak disembelih karena yang dibutuhkan adalah hatinya dimana masyarakat meyakini bahwa hati ayam ini bisa membuat pandai mengaji apabila selalu mengonsumsinya. Namun alangkah lebih baiknya jika menggunakan ayam jantang berwarna putih yang sudah berbunyi atau berkokok karena putih itu merupakan sesuatu yang bersih atau suci. Selain itu ayam merupakan salah satu hewan yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan hewan yang lain dimana ayam ini memiliki bunyi yang merdu dan bunyinya sampai kelangit ketujuh.

b. Beras Ketan (*Sokkol Tallurupa*)

Sokkol adalah jenis makanan tradisional Mandar yang terbuat dari beras ketan dan diberi santan. *Sokkol* dijadikan menu dalam tradisi *makkuliwa* karena merupakan makanan orang dahulu dimana bahan utama dari *sokkol* ini adalah

¹⁰⁷Hambali Syahri, (Tokoh Agama), Wawancara: Maliaya, 18 Maret 2024.

¹⁰⁸Noor Aziz, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kontinuitas Kokok Ayam Jantan (Studi Masyarakat Pegunungan Wonosobo, Jawa Tengah), Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo, Vol: 12/No:03 Agustus 2023, Hal. 2175

beras ketan yang mudah di dapat dan menjadi makanan pokok orang-orang dulu sebelum adanya beras biasa.¹⁰⁹ Selain itu *sokkol* juga digunakan dalam ritual tradisi *mattera' pangaji* sebagai simbol kehidupan seperti yang terdapat dalam tubuh manusia.

Sokkol tallurupa merupakan makanan khas Mandar yang terbuat dari beras ketan atau *pare pulu'* yang terdiri dari beras ketan warna merah, putih dan hitam. Bagi masyarakat Desa Maliaya menganggap bahwa *sokkol tallurupa* itu terdapat dalam diri seseorang, beras ketan warna putih itu bola mata putih, kemudian beras ketan warna hitam itu bola mata hitam, dan beras ketan merah dimaknai bagian bola mata yang berwarna merah. Seperti yang dijelaskana oleh bapak Sulle selaku tokoh masyarakat dalam wawancara mengatakan:

“Indo' o sokkol tallurupa diappunnai toi tea, mameanna mata berarri pare pulu' mamea, maputena mata berarti pare pulu mapute anna malotonna mata berarti pare pulu malotong”.¹¹⁰

Artinya: “Itu *sokkol tallurupa* ada pada dalam diri kita, merahnya mata berarti beras ketan merah, putihnya mata berarti beras keta putih dan hitamnya mata berarti beras ketan hitam”.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *sokol tallurupa'* merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri seseorang beras ketan warna merah itu bagian bola mata yang berwarna merah, beras ketan putih merupakan bola mata warna putih, sedangkan beras ketan hitam bola mata yang bewarna hitam.

c. *Cucur*

Kue *Cucur* merupakan makanan khas suku Mandar yang terbuat dari bahan utama menggunakan gula merah. *Cucur* dimaknai sebagai simbol pekerjaan

¹⁰⁹Saddriana, “*Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene(Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*”, UIN Alauddin Makassar, 2020, hal. 64

¹¹⁰Sulle, (Tokoh Masyarakat), Wawancara: Maliaya, 17 Maret 2024.

akan membuah hasil yang manis.¹¹¹ Bagi masyarakat Mandar Desa Maliaya, Kecamatan Malunda memaknai cucur sebagai simbol kesabaran, karena biar dalam keadaan panas *cucur* tetap terapung dan tidak tenggelam jadi orang yang sedang menghadapi musibah hatinya tetap sabar.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Abdul Kadir selaku imam masjid Faturrahman mengatakan:

“Cucur itu biar dalam keadaan panas dia itu tetap terapung dan tidak tenggelam, apabila orang sedang menghadapi masalah besar hatinya tetap sabar, jadi anak-anak bagaimana pun sulitnya mengaji dia tetap sabar”.¹¹²

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa *cucur* merupakan simbol harapan semoga sang anak tetap sabar dalam mempelajari al-Qur’an meskipun merasa kesulitan dalam membaca al-Qur’an.

d. Telur Ayam (*Tullu mane’*)

Telur ayam adalah simbol bumi yang bermakna keselamatan tujuh bilangan hari di bumi. Selain itu, telur ayam yang ditaruh dipucuk *sokkol* juga melambangkan kebulatan tekad.¹¹³

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Usman dalam wawancara mengatakan bahwa:

“*Tullu diniatkan supaya anana semata melo mangaji anna a’de toi malutta mangaji*”.¹¹⁴

Artinya: “Telur diniatkan supaya anak-anak selalu mau mengaji dan juga tidak malas mengaji”.

¹¹¹Muhammad Rifki Pratama, Muh. Syukur, “*Makna Simbolik Pembuatan Perahu Sandeq Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar*”, Universitas Negeri Makassar, Vol. 5, No. 1 Maret 2025, hal. 69

¹¹²Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba’bajoleng Dusun Ba’bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

¹¹³Kusnadi, “*Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene*”. IAIN Pare-Pare, 2021. hal. 36

¹¹⁴Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

Telur ayam yang disajikan dalam kegiatan *mattera' pangaji* itu diletakkan dipuncak *sokkol* yang melambangkan kebulatan tekad serta semangat dalam mempelajari al-Qur'an.

e. Pisang (*Putti*)

Pisang menurut paran nelayan Mandar, pisang dianggap turut ikut mendoakan pada saat prosesi berlangsung karena bentuknya merupai ketika meminta doa kepada sang pencipta. Selain itu terdapat tiga jenis pisang yang digunakan yang berbeda pula, yaitu seperti *loka tira'* (pisang raja), sebagai simbol kesehatan dan kegesitan. *Loka Manurung* (pisang gepok), sebagai simbol kedudukan. *Loka warangan* (pisang *barangan*), sebagai simbol keberlimpahan.¹¹⁵

Namun pisang yang digunakan dalam ritual tradisi *mattera' pangaji* dimaknai sebagai ilmu yang tidak pernah hilang. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Abdul Kadir selaku imam masjid faturrahman dalam wawancara mengatakan:

“Itu pisang kalau mati induknya tumbuh lagi anaknya dan itu pisang tidak mati kalau tidak berbuah kalau sudah berbuah ditebang induknya tumbuh lagi anaknya seperti itulah diniatkan mudah-mudahan ini anak seperti pisang jadi ilmunya tetap ada dan tidak pernah hilang”.¹¹⁶

Pisang yang digunakan dalam ritual tradisi *mattera' pangaji* yaitu pisang ambong atau *loka tira*, pisang balambang atau *putti balambang*, dan pisang manurung atau *putti manurung* namun pisang yang disiapkan tergantung dari orang tua murid. Pisang melambangkan sesuatu tumbuhan yang tidak akan mati sebelum berbuah pisang itu apabila induknya mati tumbuh lagi anaknya. Dalam ritual tradisi *mattera pangaji* dimaknai sebagai ilmu yang tidak pernah hilang.

¹¹⁵Muhammad Rifki Pratama, Muh. Syukur, “*Makna Simbolik Pembuatan Perahu Sandeq Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar*”, hal. 69

¹¹⁶Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

f. Jarum (*Darung*)

Jarum dianggap sebagai simbol kegesitan, jarum merupakan salah satu benda yang digunakan dalam prosesi *mapposiq*. Dimakanai sebagai simbol kegesitan karena sifat jarum yang tajam dapat menembus kain sejenis apapun, hal tersebut dianggap sebagai simbol pengharapan perahu agar perahu dapat mewarisi sifat jarum dalam mengarungi lautan.¹¹⁷

Jarum menyimbolkan sebagai ketajaman mata dan pikiran melihat huruf. Sebagaimana hasil wawancara kepada bapak Abdul Kadir selaku imam masjid faturrahman menyatakan:

“Supaya matanya anak-anak tajam melihat huruf dan tajam dia punya pikiran menangkap ilmu”.¹¹⁸

Dalam melaksanakan ritual *mattera' pangaji* jumlah jarum yang digunakan berdsarkan jumlah anak yang di *tera'* apabila tiga murid yang melaksanakan ritual maka jarum yang disediakan juga tiga karena ritual *mattera' pangaji* tidak boleh menggunakan jarum yang sama. Jarum ini yang digunakan sebagai alat dalam prosesi ritual tradisi *mattera' pangaji* dengan niat semoga sang anak tajam mata dan pikirannya dalam mempelajari al-Qur'an.

g. Air (*Uhai*)

Air adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup yang ada di bumi dan berperang sangat penting dalam kehidupan. Semua makhluk di dunia ini membutuhkan air mulai dari makhluk mikroorganisme hingga makhluk paling sempurna yaitu manusia. Tanpa air tidak akan ada makhluk hidup di muka bumi ini karena air merupakan kebutuhan utama bagi kehidupan. Air memiliki peranan

¹¹⁷Muhammad Rifki Pratama, Muh. Syukur, “*Makna Simbolik Pembuatan Perahu Sandeq Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar*”, hal. 69

¹¹⁸Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan semua unsur yang sangat esensial untuk berbagai proses biologis, ekologis, dan spritual.¹¹⁹

Dalam proses pelaksanaan ritual tradisi *mattera' pangaji* juga membutuhkan air yang akan diberikan kepada sang anak untuk di minum dengan harapan semoga sang anak tenang dalam mempelajari al-Qur'an karena masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda menganggap bahwa air adalah sesuatu yang bisa memadamkan benda apapun sehingga air ini menyimbolkan ketenangan. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Abdul Kadir selaku imam masjid Faturrahman dalam wawancara mengatakan:

“Air itu bentuknya tenang dan diniatkan semoga anak tenang belajar mengaji”.¹²⁰

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa air yang diberikan kepada sang anak yang melakukan ritual tradisi *mattera' pangaji* mengandung makna ketenangan. Masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda mempecahayai bahwa air yang diberikan kepada sang anak mampu membuat hati sang anak tenang dalam mempelajari al-Qur'an.

h. Makanan

Setiap melaksanakan ritual atau upacara adat tentunya makanan juga menjadi salah satu hidangan yang harus di sajikan. Makanan merupakan salah satu nikmat atau pemberian oleh Allah yang patut kita syukuri untuk di konsumsi bersama-sama. Sebagaimana yang dijelaskana oleh bapak Abdul Kadir selaku imam masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng dalam wawancara mengatakan:

“Makanan itu nikmat nikmat atau pemberian Allah kepada kita untuk di makan bersama-sama”.¹²¹

¹¹⁹Choirul Anam, Winarno, “*Esensi Air Dalam Spritualitas Islam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*”, Vol. 5. No. 2, 2023, hal. 60

¹²⁰Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

¹²¹Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng Dusun Ba'bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa makanan yang disajikan dalam proses ritual tradisi *mattera' pangaji* itu merupakan nikmat atau pemberian Allah kepada hamban-Nya untuk di konsumsi bersama-sama.

3. Pores Pelaksanan Tradisi *Mattera' Pangaji*

Sebelum melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji* Ada beberapa tahap dilakukan oleh masyarakat Mandar Desa Maliaya, Kecamatan Malunda yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap perencanaan

Tahap pertama dari rangkaian pelaksanaan ritual tradisi *mattera' pangaji* yaitu tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan ini guru mengaji dan orang tua murid terlebih dahulu menentukan waktu dan tempat pelaksanaan serta tamu yang akan diundang. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Usman selaku imam masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji mengatakan:

“Sipau tau jolo siola tobara'na anana pirrang pi melo nilaksanakan anna nilaksanaksanakan diumba, anna nisio toi mattambai tau”.¹²²

Artinya: “Kita bicarakan dulu sama orang tuanya sang anak kapan mau dilaksanakan, dan dilaksanakan dimana, dan juga kita menyuruh untuk memanggil orang”.

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa sebelum melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji* perlu adanya perencanaan untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan serta tamu yang menghadiri acara tersebut seperti perangkat masji dan tetangga.

Waktu berperan penting dalam kehidupan manusia karena waktu tidak dapat diulang kembali. Dengan adanya waktu, manusia bisa malakukan aktivitas, entah yang bermanfaat ataupun tidak tergantung pada manusia. Seperti halnya di dalam pelaksanaan ritual *mattera' pangaji* waktu adalah hal yang paling penting apalagi dalam sebuah pelaksanaan ritual. Bagi masyarakat Desa Maliaya

¹²²Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

Kecamatan Malunda pelaksanaan ritual *mattera' pangaji* dilaksanakan pada malam hari karena malam hari merupakan waktu yang baik untuk meminta kepada Allah. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Hasnawati selaku guru mengaji mengatakan:

“Biasanna mua kao i kiadakan benginna senin atau benginna ajuma' pura passambayang magari”.¹²³

Artinya: “Biasanya kalau saya adakan *mattera' pangaji* malam senin atau malam jum'at setelah sholat magrib”.

Senada yang disampaikan oleh bapak Usman selaku imam masjid Nurul

Huda Maliaya sekaligus guru mengaji mengatakan:

“A.de masalah bengi aka dingei malaksanakan, tapi yang pastinna Mattera' pangaji tatta nilaksanakan purapassambayang magari anna pura magari nilaksanakan karena macoa dingei merau-rau lako di Puang”.¹²⁴

Artinya: “Tidak jadi masalah malam waktu pelaksanaannya, tetapi biasanya *mattera' pangaji* tetap kami laksanakan sudah sholat magrib karena waktu ini baik untuk berdoa kepada Allah”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa hari pelaksanaan ritual *mattera' pangaji* tidak mempersoalkan mengenai kapan hari pelaksanaannya, namun yang pastinya prosesi ritual *mattera' pangaji* selalu dilaksanakan setelah sholat magrib karena merupakan waktu yang baik untuk baik untuk berdoa kepada Allah.

Tempat merupakan lokasi untuk berlangsungnya suatu kegiatan. Tempat pelaksanaan ritual tradisi *mattera' pangaji* tidak seperti pelaksanaan ritual yang lain, yaitu di laksanakan di tempat-tempat khusus atau tempat yang sudah di persiapkan. Dalam pelaksanaan ritual *mattera' pangaji* orang tua murid lebih memilih jika ritual tradisi *mattera' pangaji* dilaksanakan dikediaman guru mengaji selain memudahkan orang tua murid dan juga sebagai bentuk rasa terimakasih kepada guru mengaji.

¹²³Hasnawati, (Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 20 April 2024.

¹²⁴Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

Seperti yang dijelaskana oleh bapak Usman selaku imam masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji mengatakan:

“Tergantung lambi’ di tobara’na anana melo nilaksanakan di umba, tapi selama inde mai mattera’ pangaji nilaksanakan disapo guru pangajikarna merrapang tau indoo mattarimakasi tau lako diguru pangaji karena iya napatudu tau mangaji akhirnya di issang mangaji”.¹²⁵

Artinya: “Tegantung dari orang tuanya sang anak mau dilaksanakan dimana, tetapi selama ini *mattera’ pangaji* dilaksanakan dirumahnya guru mengaji karena kita itu kaya berterimakasih kepada guru mengaji karena kita sudah diajarkan membaca al-Qur’an sehingga kita tau mengaji”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tempat pelaksanaan tradisi *mattera’ pangaj* tergantung dari orang tua sang anak namun selama ini pelaksanaan ritual tersebut tetap dilaksanakan di kediaman guru mengaji sebagai ukapan rasa terimakasih karena sang anak sudah bisa membaca al-Qur’an berkat didikan dari guru mengaji.

b. Tahap persiapan

Setelah tahap perencanaan tahap selanjutnya adalah tahap persiapan dalam tahap persiapan ini orang tua sang anak mulai menyiapkan segala kebutuhan *mattera’ pangaji* apabila sudah siap maka dilanjutkan dengan penyembelihan ayam, dan dilanjutkan dengan memasak serta menyajikan seluruh yang dibutuhkan dalam ritual *mattera’ pangaji*. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Usman selaku imam masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji:

“Jari mua terkumpul nasang mi bahan-bahanna anna diang tong mane’na ya digere’mi, pura digere’ dipaccingngi mane napakanasu tobara’na anana anna mappakanasu toi ande-ande, jari mua manasu nasangmi mane’na, ande-andena, sokkol na, cucur na, tullunna ya natarakanmi tobara’-bara’na anana jari tinggal mambaca dang tau”.¹²⁶

Artinya: “Jadi kalau sudah terkumpul semua bahan-bahannya dan juga sudah ada ayam kemudian kita potong, sudah di potong dibersihkan baru dimasak orang tuanya sang anak dan memasak juga makanan, jadi kalau

¹²⁵Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

¹²⁶Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

semuanya sudah masak ayamnya, makanannya, sokkolnya, cucurnya, telurnya kemudian disajikan orang tua anak-anak jadi kita tinggal *mambaca-baca*".

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam tahap persiapan pelaksanaan *mattera' pangaji* langkah pertama dilakukan oleh masyarakat yaitu penyembelihan ayam, kemudian dilanjutkan dengan memasak serta menyajikan hidangan.

c. Tahap pelaksanaan

Sebelum ritual *mattera' pangaji* dilaksanakan maka terlebih dahulu diawali dengan doa salamatan sebagai bentuk rasa syukur dan meminta agar dijauhkan dari segala mara bahaya setelah itu masuk di acara inti yaitu *mappasippo* dimana dalam sesi ini beras ketan yang sudah dibentuk seperti bola kecil yang didalamnya terdapat hati ayam sebanyak tiga kemudian ditusuk menggunakan jarum lalu disuapkan kepada sang anak untuk di telan bagi yang mampu jika tidak mampu boleh dikunyah terlebih dahulu baru di telan setelah itu dilanjutkan dengan memberikan air sang anak untuk di minum dan diacara terakhir makan bersama. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Usman mengatakan bahwa:

"Sebelum nipasippo anana mambaca-mabaca salama' tau jolomane pura indoo sokkol anu pura dibentuk sitteeng bola-bola marinni mane dillaiina diang atena mane' nitosso mappake darung mane nisipoi ananapettallu, mua malai nabilling ya nabilling mua a'de mala damung, mane pura indo o di paenung uhai, jari mua pura nasangmi ya umandemmi tau siola-siola".¹²⁷

Artinya: "Sebelum disuap anak-anak terlebih dahulu kitaberdoa meminta keselamatan, sudah itu *sokkol* yang sudah dibentuk seperti bola-bola kecil baru didalamnya ada hati ayam kita tusuk menggunakan jarum baru kita menyuapkan anak-anak sebanyak tiga kali kalau bisa di telan ya ditelan kalau tidak jangan, setelah itu dikasi minum air, jadi kalau semua sudah selesai kita makan bersama".

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan ritual tradisi *mattera' pangaji* diawali dengan *mambaca-baca salama'* atau doa

¹²⁷Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

keselamatan, kemudian *mappasippo'* atau menyuapkan sang anak tiga bulatan kecil *sokkol* yang berisi hati ayam sebanyak tiga kali menggunakan jarum untuk di telan bagi yang mampu bagi yang tidak boleh dikunya baru di telan serta memberikan air untuk di minum yang menjadi acara inti dari ritual tradisi *mattera' pangaji*, dan diacara terakhir yaitu makan bersama antara guru mengaji, orang tua murid dan murid.

Adapun makna tiga kepal *sokkol* yang disuapkan kepada sang anak supaya terbuka mata dan hatinya untuk selalu berada kejalan yang baik terutama membaca al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Usman selaku imam masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji dalam wawancara mengatakan:

"Indo'o ate mane' nipasiola sokkolsupaya tibuka atena anna anna pikkiran na matterima pe'guruang".¹²⁸

Artinya: "Itu hati ayam dan beras ketan supaya terbuka hati dan pikirannya sang anak dalam menerima pelajaran".

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa makan tiga kepal *sokkol* yang diberi hati ayam sebanyak tiga merupakan harapan bagi masyarakat agar hati dan pikiran sang anak selalu terbuka untuk mempelajari al-Qur'an. Kemudian doa dalam tradisi *mattera' pangaji* yaitu membaca surah al-fatihah, sholawat nabi Muhammad Saw. serta diniatkan semoga sang anak

Sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti kepada bapak Usman mengatakan:

"Mua nanisippo anana mambaca tau Bismillahirrahmanirrahim, mane mambaca tau shalawat nabi Muhammad Saw, mane dinia dillaing di ate semoga inde anana matadang atena anna pikkiranna mape'gurui al-Qur'an".¹²⁹

Artinya: "Kalau kita menyuapkan anak-anak kita membaca Bismillahirrahmanirrahim, baru membaca shalawat nabi Muhammad Saw,

¹²⁸Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

¹²⁹Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

baru kita berniat di dalam hati semoga ini anak-anak tajam hatinya dan pikirannya mempelajari al-Qur'an”.

Berdasarkan penjelasan di atas maka doa ritual tradisi *mattera' pangaji* yaitu membaca Basmalah, kemudian membaca Shalawat nabi Muhammad Saw. lalu berniat semoga sang anak tajam hati dan pikirannya menuntut ilmu dalam hal ini mempelajari al-Qur'an.

C. Bentuk Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi *Mattera' Pangaji*

Adaptasi merupakan sistem harus memenuhi kebutuhan masyarakat sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Oleh karena itu seseorang harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan masing-masing. Adaptasi sangat penting untuk dilakukan, jika seseorang tidak mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri maka seseorang akan mengalami kesulitan untuk bertahan dalam kondisi sosial tersebut.

Dakwah merupakan salah satu bentuk sarana atau suatu usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik pribadi maupun masyarakat. Sehingga perwujudan dakwah bukan sekedar peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup.

Tradisi *mattera' pangaji* merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Mandar khususnya Desa Maliaya, Kecamatan Malunda yang sudah dilaksanakan sejak dulu namun masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Dalam pelaksanaan tradisi *mattera' pangaji* itu dirangkaikan dengan cara mengorbankan ayam yang dikhususkan kepada sang anak atas keberhasilannya dalam mempelajari al-Qur'an yaitu sampai pada surah yang menjadi syarat dalam melaksanakan ritual tradisi *matterai' pangaji*.

Dalam pelaksanaan tradisi *mattera' pangaji* tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam sehingga tradisi ini tetap terjaga dan di lestarikan oleh masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda. Nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut

yaitu nilai syukur, doa, motivasi, menghargai dan menghormati al-Qur'an serta menghormati guru.

1. Rasa syukur

Dalam memaknai tradisi *mattera' pangaji* salah satu tujuan pelaksanaan tradisi tersebut yaitu bersyukur atas ilmu yang telah diberikan oleh Allah Swt. bersyukur dalam tradisi *mattera' pangaji* tentu beriringan dengan kebahagiaan orang tua sang anak atas keberhasilan sang anak dalam mempelajari al-Qur'an. Dan barang siapa yang bersyukur ketika sedang memperoleh kebahagiaan maka Allah akan menambahkan nikmat dan pahala bagi orang-orang yang terus bersyukur kepada-Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ibrahim/14:7.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahannya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.¹³⁰

Terjemahan Mandar:

“*Anna (ingngarang toi), diwattunna Puammu mappepissangan: Sitonganna mua' diango'o sukkur, Iyami' na mattambai (pappeniyama'-U) di sesemu, anna mua' diango'o makkaperri (pappeniyana'-U), jari sitonganna passessa-U tongang masanna*”.¹³¹

Dalam ayat ini Allah Swt kembali mengingatkan hamba-Nya untuk senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang telah dilimpahkan-Nya. Bila mereka melaksanakannya, maka nikmat itu akan ditambah lagi olehnya. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan kepada mereka yang mengingkari nikmat-Nya, dan tidak mau bersyukur bahwa dia akan menimpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka.

2. Doa

¹³⁰ Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS. Ibrahim/14:7.

¹³¹Kholid Bodi, (2019) koroang mala'bi, “*Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia*”, Balitbang Agama Makassar.

Dalam ajaran Islam doa adalah kegiatan peribadatan berupa invocasi atau permohonan kepada Allah terhadap sesuatu hal. Doa dalam Islam merupakan bagian paing mendasar dari ibadah. Doa dipanjatkan oleh seorang muslim ketika mengalami kesusahan maupun diberi kemudahan dalam kehidupan di dunia. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda dimana sebelum melaksanakan ritual tersebut diawali dengan *mambaca-mambaca salama'* atau berdoa meminta keselamatan agar dijauhkan dari segala marah bahaya serta memohon kepada Allah agar sang anak diberikan kemudahan dalam mempelajari al-Qur'an.

3. Motivasi

Motivasi berasal dari kata lain *motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam organisme yang mendorong untuk berbuat (*drivin force*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal maupun internal. Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi.¹³²

Bagi masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda menjadikan tradisi *mattera' pangaji* sebagai bahan motivasi untuk mendorong sang anak agar rajin membaca al-Qur'an dimana orang tua tersebut memberikan janji atau iming-iming kepada anak jika sang anak sudah pandai membaca al-Qur'an anak tersebut di potongkan ayam sebagai bentuk hadiah yang diberikan orang tua kepada sang anak.

4. Menghargai dan menghormati al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat jibril dan disampaikan kepada manusia untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan di dunia ini. Membaca al-Qu'ran

¹³²Widayat Prihartanta, "Teori-Teori Motivasi", Banda Aceh: UIN Ar-raniry, Vol. 1, No. 83 tahun 2015, hal. 2.

merupakan ibadah kepada Allah Swt. Al-Qur'an sebagai kita terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi orang yang beriman dan bertakwa sampai akhir zaman.¹³³

Bagi masyarakat Desa Maliaya menyadari bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw. yang telah menjadi pedoman bagi kehidupan manusia sangatlah penting untuk dihargai dan dihormati sehingga dan salah satu bentuk penghargaan dan penghormatan kepada al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat yaitu melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji*.

5. Menghormati guru

Menghormati guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, menghormati waktu dan usaha serta memberikan umpan balik yang konstruktif, selain itu sikap dan bersyukur atas bimbingan mereka juga merupakan bentuk penghargaan yang sederhana namun berarti.

Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *mattera' pangaji* juga menjadi media dakwah karena simbol-simbol atau bahan-bahan tersebut mengandung makna harapan kebaikan bagi anak-anak yang melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji* seperti penggunaan ayam dimana ayam ini dimaknai sebagai hewan yang paling istimewa dibandingkan dengan hewan yang lain apabila dia berkokok maka suaranya bisa sampai kelangit tujuh susun dan salah satu hewan yang memiliki hati yang bersih yaitu ayam jadi diharapkan semoga anak hatinya tetap bersih, Dan beras ketan atau *sokkol tallurrupa* dimaknai sebagai sesuatu makanan yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia merahnya

¹³³Mutammimul Ula, Dkk, "Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu", Aceh Utara: Universitas Malikussaleh, Vol. 11, No. 1 April 2019, hal. 104.

sokkol adalah bagian mata yang terdapat warna merah, sokkol putih bagian bola mata putih, dan *sokkol* hitam bagian bola mata hitam, cucur sebagai simbol kesabaran dalam mempelajari al-Qur'an, kemudian Telur sebagai simbol kebulatan tekad agar sang anak selalu memiliki keinginan membaca al-Qur'an. Selain itu pisang dimaknai sebagai ilmunya tetap tumbuh dan tidak pernah hilang, jarum menyimbolkan ketajaman sehingga diharapkan agar sang anak memiliki ketajaman melihat huruf dan menangkap ilmu, adapun air diharapkan semoga sang anak tenang mempelajari al-Qur'an, serta makanan yang disajikan berupakanikmat atau pemberian Allah yang perlu kita nikmati sama-sama.

Dalam pelaksanaan tradisi *mattera' pangaji* juga merupakan salah satu cara untuk menjajak masyarakat untuk selalu menghormati guru agar ilmu yang kita peroleh mendapatkan keberkahan . Salah satu bentuk menghargai guru yaitu melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji* menjadi isyarat untuk memperoleh berkah dari guru mengaji.

Adapun bentuk adaptasi dakwah dalam tradisi *mattera' pangaji* bagi masyarakat Mandar Desa Maliaya, Kecamatan Malunda sebagai berikut:

1. Musyawarah

Musyawarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama, selain itu kata musyawarah juga dipakai sebagai kata yang berarti berembug dan berunding.¹³⁴

Musyawarah merupakan bagian penting dari proses adaptasi sosial. Ini adalah metode yang digunakan masyarakat untuk berdiskusi, bernegosiasi, dan

¹³⁴Aulia Rahman, "Peran Kegiatan Musyawarah Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja Lulusan Pondok Pesantren (Mutakhorrijin) Desa Sumberda Wesari Grati Pasuruan", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021, Hal. 33.

mencapai konsensus dalam menanggapi perubahan, konflik, atau tantangan kolektif.

Musyawarah memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang aman, damai dan tentram. Musyawarah mengajarkan kedewasaan dalam berfikir, belajar untuk menghargai pendapat orang lain serta belajar mengemukakan pendapat dengan baik. Begitu pentingnya bermusyawarah Allah Swt menurunkan ayat tentang musyawarah yang terdapat pada QS. asy-Syura/42:38.

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۝

Terjemahannya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang kami berikan kepada mereka”.¹³⁵

Terjemahan Mandar:

“Anna di tomattarima (mattarru’i) peillonna Puanna anna makke’deang sambayang, anna urusanna nasitangga-tanggarri, anna diangi ise’iya mappasulakkang sambareang dalle’, (dalle’) pole di Iyami”.¹³⁶

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa iman tidak hanya menyangkut individu saja, tetapi juga menyangkut orang lain. Tidak terbatas kepada hubungan dengan Tuhan saja, tapi menyangkut hubungan dengan manusia juga. Itulah sebabnya dalam ayat ini memerintahkan untuk bermusyawarah dalam suatu urusan. Dalam melaksanakan kewajiban sholat, sebaiknya dilakukan dengan berjamaah. Selain memiliki pahala yang berlipat, juga memiliki nilai sosialnya. Kemudian dalam suatu urusan sebaiknya dimusyawarkan dengan baik, apalagi sesuatu yang menyangkut kepentingan bersama. Infakkanlah sebagian dari rezekimu di jalan Allah.

¹³⁵ Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS. asy-Syura/42:38.

¹³⁶Kholid Bodi, (2019) koroang mala’bi, “*Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia*”, Balitbang Agama Makassar.

Seperti dalam proses pelaksanaan tradisi *mattera' pangaji* selain memusyawarakan waktu dan tempat. Guru mengaji dan orang tua sang anak juga memusyawarakan mengenai kesiapan orang tua sang anak. Musyawarah ini berlangsung di kediaman guru mengaji setelah guru mengaji menyampaikan kepada orang tua murid bahwa sang anak dalam waktu dekat akan melaksanakan *mattera' pangaji*. Tujuan dari musyawarah ini untuk mengetahui kesiapan orang tua murid dalam melaksanakan ritual *mattera' pangaji*.

Seperti yang dijelaskan oleh bapak Usman selaku imam masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji dalam wawancara mengatakan:

“Sebelum tau mallaksanakan mattera' pangaji musyawarah tau jolo siola tobara'na anana supaya niissangngi melo mattera' atau a'de, jari biasana indo'o tobara'na anana mua purai nipissangngi namattera' anana, tappa lambi' mai disapo mettule aka pira nipasdia ya diceritaanmi, jari mua purai niceritaan anna nangoai nilaksanakan ya nilaksanakan tapi mua nangoai diappi pappalambiakku mane'ni laksnanakan mala toi supaya a'de tau sisussai”.¹³⁷

Artinya: “Sebelum kita melaksanakan *mattera' pangaji* terlebih dahulu kita musyawarah bersama orang tuanya sang anak supaya kita tau mau *mattera'* atau tidak, jadi biasanya itu kalau sudah di sampaikan kepada orang tuanya sang anak kalau sang anak sudah sampai waktunya *mattera'*, orang tua sang anak tiba-tiba datang menanyakan apa saja yang dipersiapkan lalu kita ceritakan, setelah diceritakan dan orang tua mengatakan sanggup kita laksanakan jika orang tua sang anak mengatakan tunggu saya punya rejeki baru dilaksanakan itupun juga bisa supaya kita tidak saling menyusahkan”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa musyawarah dalam tradisi *mattera' pangaji* pangaji sangat penting untuk mengetahui kesiapan orang tua sang anaksehingga dapat menyesuaikan dengan kendala yang dialami orang tua murid untuk dan tentunya tidak sama-sama menyusahkan.

¹³⁷Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

2. Kerja sama atau gotong royong

Gotong royong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bekerja sama saling menolong dan saling membantu.¹³⁸ Gotong royong melibatkan kerja sama antarindividu dalam suatu komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan, yang merupakan mekanisme kunci dalam adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik, memastikan kelangsungan hidup dalam berkelompok.

Setiap manusia selalu melakukan kerja sama dengan manusia lain dalam berbagai bidang kehidupan. Kerja sama antara sesama manusia, berarti setiap manusia saling membantu satu sama lain dalam melaksanakan kegiatan untuk mewujudkan tujuan bersama. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. al-Maidah/5:2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن
صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَ الْعُدْوَانِ وَانْفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu Telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum Karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.¹³⁹

Terjemahan Mandar:

“E inggannana to matappa’, da le’ba’ pawali-pawali di syiar-Na Puang Allah Taala. Anna da pawali-wali di bulag Haram, da parimba olo’-olo’

¹³⁸David Pracipto, “Budaya Gotong Royong Di Desa Sidobinagun”, IAIN Metro, 2023, Hal. 13.

¹³⁹ Al-Qur’an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, QS. al-Maidah/5:2.

Hadya, anna olo'-olo' Kala'id, anna da to'o (passara-sarai) to lamba di Baitullah, diangi ma'ita pammase anna riona Puanna. Anna mua' puramo'o mahhajji malamo'o marranggang. Anna da sawa' diangi mappusarao pole di masjidili haram, anna diango'o massessai. Anna situlu-tulungo'o (mappogau') acoaganna takwa, anna da situlu-tulung mappogau' dosa anna apawali-waliang. Anna takwao di Puang Allah Taala, sitonganna Puang Allah Taala tongang mabe'i passessana".¹⁴⁰

Ayat berikut berisi hukum-hukum Allah yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan ibadah haji. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, yakni segala amalan yang dilakukan dalam melaksanakan ibadah haji seperti tata cara melakukan tawaf dan sa'I, serta tempat-tempat mengerjakannya seperti kakkabah, safa dan marwah, jangan engkau melanggar dengan berburu ketika dalam keadaan ihram dan jangan pula melanggar kehormatan bulan-bulan haram, yaitu bulan Zulkaidah, Zulhijja, Muharram, dan Rajab, janganlah pula engkau melanggar kehormatannya dengan berperang pada bulan itu kecuali untuk membela diri ketika diserang. Jangan pula mengganggu hadyu, yaitu hewan-hewan kurban yang dihadiahkan dagingnya kepada fakir miskin, dan qalaid, hewan-hewan kurban yang diberi tanda, dikalungi dengan tali sebagai tanda menunjukkan bahwa hewan itu telah dipersiapkan untuk dikurbankan dan dihadiahkan, dan jangan pula mengganggu orang-orang yang mengunjung Baitulharam, untuk melaksanakan ibadah haji atau umrah, mereka mencari karunia berupa keuntungan duniawi, dan keridhaan yang berupa ganjaaran dari Tuhannya. Akan tetapi, apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu apabila kamu mau. Jangan sampai kebencian sebagian kamu kepada suatu kaum karena mereka menghalangimu dari mengunjung Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas kepada mereka dengan cara membunuh mereka atau melakukan kejahatan kepada mereka. Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan,

¹⁴⁰Kholid Bodi, (2019) koroang mala'bi, "Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia", Balitbang Agama Makassar.

melakukan yang diperintahkan oleh Allah, dan takwa, takut kepada larangannya, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa, melakukan maksiat dan permusuhan, sebab yang demikian itu melanggar hukum-hukum Allah. Bertakwalah kepada Allah, takut kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, karena sungguh Allah sangat beray siksaan-Nya kepada orang-orang yang tidak taat kepada-Nya.

Dalam ritual tradisi *mattera' pangaji* boleh dilaksanakan lebih dari satu orang sebelum melaksanakan ritual tradisi *mattera' pangaji* guru dan para orang tua murid terlebih dahulu mendiskusikan mengenai perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *mattera' pangaji*. Dalam diskusi tersebut para orang tua murid menyepakati perlengkapan sesuai kemampuan yang dia sanggupi lalu kemudian dikumpulkan dirumah guru ngaji untuk di masak bersama.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Usman dalam wawancara mengatakan bahwa:

“Mattera' pangaji biasa kulaksanakan sitallu anana nitera' jari mua tallui anana nitera' indo'o tobara'na anana massialli-alli'i bahan-bahanna mattera' pangajitergantung tobaara'na aka toi melo napasadia sesuai kesanggupanna”.¹⁴¹

Artinya: *“Mattera' pangaji biasanya saya laksanakan ada tiga anak-anak yang di tera' jadi kalau tiga anak-anak yang di tera' orang tuanya sang anak bekerjasama untuk membeli bahan-bahan mattera' pangaji tergantung orang tuanya sang anak apa yang mau disediakan sesuai kemampuannya dan kalau sudah terkumpul baru di masak sama-sama”*.

Gotong royong merupakan salah satu hal terpenting dalam tradisi *mattera' pangaji* seperti dalam pelaksanaannya tentu memerlukan kerja sama yang baik sehingga dalam proses pelaksanaan acara dapat berjalan dengan baik. Nilai gotong royong selalu menampilkan kebersamaan dan solidaritas antara masyarakat seperti saling membantu satu sama lain untuk mempersiapkan peralatan dan perlengkapan yang diperlukan dalam tradisi *mattera' pangaji*.

¹⁴¹Usman, (Imam Masjid Nurul Huda Maliaya Sekaligus Guru Mengaji), Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.

Pada masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda Menganggap bahwa gotong royong merupakan bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hal. Gotong royong dilakukan untuk mencapai hasil yang positif tanpa memikirkan dan mengutamakan bagi salah satu individu atau kelompok saja namun untuk kepentingan bersama. Seperti yang terjadi dalam pelaksanaan ritual tradisi *mattera' pangaji* dimana orang tua sang anak bekerja sama untuk menyiapkan segala kebutuhan *mattera' pangaji* dan setelah kebutuhan terkumpul maka dilanjutkan dengan memasak.

3. Menghargai Sesama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa menghargai adalah dimana setiap orang harus menghormati, mengindahkan, dan memuliakan serta menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Jadi pada dasarnya menghargai berarti suatu bentuk rasa hormat atau harga hormat untuk seseorang maupun kualitas. Menghargai berarti memberikan harga atau memberikan penilaian yang baik.¹⁴²

Menghargai sesama adalah bagian penting dari adaptasi sosial. Ini adalah salah satu keterampilan sosial dasar yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dan harmonis dalam masyarakat.

Tradisi *mattera' pangaji* salah satu tradisi yang ada di tanah Mandar yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Maliaya, Kecamatan Malunda. Tradisi *mattera' pangaji* sesuai aturan dulu harus dilaksanakan apabila sang anak hendak membaca QS. al-Alaq, namun seiring berjalannya waktu tradisi mengalami perubahan dimana tradisi ini boleh dilaksanakan kapan saja dengan

¹⁴²Hoki Diana Siregar & Mia Aulina Lubis, "Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Dan Menghormati Antar Sesama Pada Anak Yayasan Pendidikan Islam Ashabul Muhajirin Medan", Universitas Sumatera Utara, Vol. 2, No. 1 Februari 2024, Hal. 159.

menyesuaikan kondisi masyarakat dalam hal ini menyesuaikan dari segi ekonomi untuk lebih memudahkan orang tua sang anak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Abdul Kadir mengatakan bahwa:

“*Mattera’ pangaji* boleh dilaksanakan kalau orang tuanya sudah mampu tapi kalau belum jangan kita paksa kita harus saling menghargai nanti kalau sudah mampu baru kita laksanakan”.¹⁴³

Dalam pelaksanaan ritual tradisi *mattera’ pangaji* masyarakat Desa Maliaya Menerapkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama dalam hal ini dimana sangguru menghargai orang tua sang murid dan tidak memaksa apabila belum mampu menyiapkan segala perlengkapan ritual tradisi *mattera’ pangaji* sehingga pelaksanaan ritual tersebut bisa dilaksanakan kapan saja sesuai dengan kemampuan orang tua sang murid dalam hal ini menyesuaikan kondisi ekonomi untuk lebih memudahkan orang tua sang murid.

Menurut scheneiders adaptasi sosial dikatakan baik apabila individu yang bersangkutan dapat menciptakan sebuah relasi yang sehat dengan orang lain, mampu mengembangkan persahabatan. Berperang aktif dalam kegiatan serta dapat menghargai nilai-nilai yang ada di masyarakat. Selanjutnya Scheneiders berpendapat bahwa ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, faktor psikologis, kepribadian, faktor kebudayaan, dan lingkungan.¹⁴⁴

¹⁴³Abdul Kadir, (Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba’bajoleng Dusun Ba’bajoleng), Waawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.

¹⁴⁴Rian Andri Atmoko, “*Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)*”, Hal. 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun makna tradisi *Mattera 'pangaji* pada masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda yakni ketika seorang anak telah menghatamkan iqro' untuk melanjutkan ke tahap berikutnya yakni membaca Al-qur'an maka seorang anak melakukan tradisi *Mattera 'pangaji* sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan pada al-Quran, sebagai bentuk rasa syukur, dan sebagai bahan motivasi serta meminta keberkahan kepada guru mengaji agar lebih mudah untuk mempelajari dan mengamalkan kalam Allah Swt.
2. Adapun bentuk adaptasi dakwah dalam tradisi *Mattera 'pangaji* pada masyarakat Mandar Desa Maliaya Kecamatan Malunda yakni musyawarah, menghargai sesama dan kerja sama atau melakukan gotong royong.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Masyarakat luas perlu memahami makna atau manfaat yang didapat dari tradisi *mattera' pangaji* agar ritual ini dapat terlaksana dengan penuh semangat.
2. Mengingat perkembangan teknologi saat ini, hendaknya masyarakat terus mendorong anak-anak untuk mempelajari Al-Qur'an dan memperkenalkan tradisi *mattera' pangaji* agar tradisi tidak hilang begitu saja.

3. Kepada masyarakat Desa Maliaya Kecamatan Malunda agar mampu mempertahankan tradisi ini dengan cara bermusyawarah untuk mengetahui kondisi masyarakat, menghargai sesama dan gotong royong agar terjalin hubungan yang baik antar sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Imam Masjid Faturrahman Dusun Ba'bajoleng, Wawancara: Maliaya, 13 Maret 2024.
- Ahmad Zulkifli, Ashif Az, Zafi, "*Tradisi Nahdatul Ulama Dalam Perspektif Hukum Islam*", Semarang: UIN Walisongo, Vol. 7, No. 1 April 2020.
- Aif Syaiful Mahmudin, "*Pendekatan Fenomenologis Dalam Kajian Islam*", Ponorogo: IAIN Ponorogo, Vol. 5, No. 01, 2021.
- Al-Qur'an Kemenag dan Terjemahan Kemenag, Q.S. Az-Zumar/39: 66.
- Andika Puta, "*Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Buruh Tani Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok Di Desa Sunggumanai Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa*", Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Anggi Agustin Kaban, dan Yohanes Heri Widodo, "*Kemampuan Beradaptasi Sosial Mahasiswa Batak DI Lingkungan Yogyakarta*", Universitas Sanata Dharma Indonesia, Vol. 2, No. 4 Juli 2024.
- Ardiansyah, "*Tradisi Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Paradigma Islam Nusantara Dan Wahabi)*", Jakarta: Institut PTIQ, 2018.
- Arnild Augnia Mekarisce, "*Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat*", Jambi: Universitas Jambi, Vol. 12 Edisi 3, 2020.
- Athallah Furqon Ferry, "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adaptasi Belajar Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Angkatan 2021*", Makassar: Universitas Hasanuddin Makassar, 2021.
- Aulia Rahman, "*Peran Kegiatan Musyawarah Dalam Melestarikan Tradisi Pesantren Pada Kalangan Remaja Lulusan Pondok Pesantren (Mutakhirin) Desa Sumberda Wesari Grati Pasuruan*", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Basir, "*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Suro' Baca DI Kelurahan Bawasalo Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep*". Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Choirul Anam, Winarno, "*Esensi Air Dalam Spritualitas Islam Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis*", Vol. 5. No. 2, 2023.
- David Pracipto, "*Budaya Gotong Royong Di Desa Sidobinangun*", IAIN Metro, 2023.
- Eko Murdiyanto, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Yogyakarta: Jalan SWK 104 (Lingkar Utara) Yogyakarta 55293, Cet. 1, 2020.
- Faizal Novri Awaluddin, "*Pendekatan Dakwah Cultural Pada Tradisi Mappanre Temme' Di Desa Kuala Teladas Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang*", Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Frofil Desa Maliaya, 2022
- Hambali Syahri, Tokoh Agama, Wawanacara: Maliaya, 18 Maret 2024.
- Hasnawati, Guru Mengaji, Wawancara: Maliaya, 20 April 2024.
- Hidayat Salam, "*Tradisi Batamat Al-Qur'an pada Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan*", Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Hoki Diana Siregar & Mia Aulina Lubis, "*Menumbuhkan Sikap Saling Menghargai Dan Menghormati Antar Sesama Pada Anak Yayasan Pendidikan Islam Ashabul Muhajirin Medan*", Universitas Sumatera Utara, Vol. 2, No. 1 Februari 2024.
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Mappatammaq_Al-Qur%27an
- Ika Nur Widiyanti, "*Transformasi Metode Dakwah Konvensional Komunitas Tauhid Kota Salatiga di Tengah Pandemi Covid-19*", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No. 1 Tahun 2021.

- Irma Novayani, “Pendekatan Studi Islam “Pendekatan Fenomenologi Dalam Kajian Islam”, Lombok Timur: STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, Vol. 3 No. 1, 2019.
- Iryana, Risky Kawasati, “Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif”, Sorong: STAIN Sorong.
- Juliana M, “Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Desa Barugariattang Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Karolina, dkk, “Analisis Simbol Makna Ritual Adat Teing Hang Empo Dalam Masyarakat Desa Wae Mose Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotika)”, Universitas Cendana Kupang, Vol. 13, No. 1.
- Kholid Bodi, (2019) koroang mala’bi, “Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar, Indonesia”, Balitbang Agama Makassar.
- Kusnadi, “Eksplorasi Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Pada Masyarakat Mosso Dhua Kabupaten Majene”. IAIN Pare-Pare, 2021.
- Lina Masruroh, “Pengantar Teori Komunikasi Dakwah”, Cet. 1, Surabaya: Scopindo, 2021.
- M. Aziz Edi Saputra, “Tradisi Syawalan Sebagai Pendekatan Dakwah Dalam Mempererat Silaturahmi Pada Masyarakat Kelurahan Korpri Jaya Kecamatan Sukarame”, Lampung: UIN Raden Intang Lampung, 2021.
- M. Munir, Wahyu Ilaihi, “Manajemen Dakwah”, Cet. 1, Jakarta:Kencana, 2006.
- Madhan Khoiri, “Makna Simbol Dan Pergeseran Nilai Tradisi Upacara Adat Rebo Pungkasan”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Maezan Kahlil Gibran, “Tradisi Tabuk Di Kota Pariaman”, Universitas Riau, Vol 2, No. 2 Oktober 2015.
- Mia Ernanda IP, “Tradisi Mitoni Dalam Masyarakat Jawa Di Desa Bukit Kemuning Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Mina, Orang Tua Murid, Wawancara: Maliaya 13 Maret 2024.
- Mirna, “Perspektif Islam Terhadap Tradisi Mappasoro Bagi Masyarakat Bojoale Desa Nepo Kec. Mallusetasi Kab. Barru”, Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, 2022.
- Muh Andri, “Tradisi Mattera Pangaji Desa Manyamba Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene (Tinjauan Teologi)”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Muhammad Abu Al-fath Al-Bayanuni, “Pengantar Studi Ilmu Dakwah”, Cet. 1, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Muhammad Rifki Pratama, Muh. Syukur, “Makna Simbolik Pembuatan Perahu Sandeq Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Suku Mandar Di Kabupaten Polewali Mandar”, Universitas Negeri Makassar, Vol. 5, No. 1 Maret 2025.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014).
- Mutammimul Ula, Dkk, “Sistem Pengenalan dan Penerjemahan Al-Qur’an Surah Al-Waqi’ah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu”, Aceh Utara: Universitas Malikussaleh, Vol. 11, No. 1 April 2019.
- Natalia Matteng, “Adaptasi Nilai Sosial Dalam Tradisi Pemakaman Masyarakat Toraja Di BTN Antara Kota Makassar”, Makassar: Universitas Bosowa Makassar, 2021.
- Naufal Lorenzo, Agusti Efi, dkk, “Pelestarian Budaya Dan Adaptasi Sosial Suku Talang Mamak Dalam Menghadapi Modernisasi di Kabupaten Indragiri Hulu”, Universitas Negeri Padang, Vol. 9, No. 1, Tahun 2025.

- Noor Aziz, dkk, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kontinuitas Kokok Ayam Jantan (Studi Masyarakat Pegunungan Wonosobo, Jawa Tengah)*”, Universitas Sains Al-Qur’an Wonosobo, Vol: 12/No:03 Agustus 2023.
- Nur Alfiani, “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi “Saeyyang Pattuqdu” Pada Suku Mandar*”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Nurhikmah, Nurhidayat Muhammad Said, dkk, “*Adaptasi Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala Masyarakat Kota Pare-Pare*”, Pare-Pare: IAIN Pare-Pare, Vol. 32, No 1 Juni 2021.
- Nurul Hikmah, “*Tradisi Maccera’ Aqorang Sebagai Penghormatan Kepada Al-Qur’an Dalam Masyarakat Desa Padaelo Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone*”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Nurul Laili Malikhah, “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Ketuwinan Di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*”, Semarang: UIN Walisongo, 2019.
- O. Habiansyah “*Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi*”, Bandung: UNISBA Vol. 9, No1 2005.
- Rabiatul Adawia dan Qiyadah Robbaniyah, “*Urgensi Belajar Dalam Surah al-Alaq Ayat 1-5 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*”, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Vol. 1, No 1, Juni 2024.
- Rachmat Indrayanto, “*Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Binangae, Kecamatan Barru, Kabupaten Barru*”, Makassar: UNM, 2016.
- Rahmad Bulqami, “*Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Tolak Bala (Studi Kasus Kecamatan Pasie Raja Kabupaten Aceh Selatan)*”, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Rahmat Ramdhani, “*Pengantar Ilmu Dakwah*”, Cet. 1, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Rhoni Rodin, “*Tradisi Dan Tahlilan*”, Bengkulu: STAIN Curup, Vol. 11, No.1 Januari-Juni 2003.
- Rian Andri Atmoko, “*Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Pada Tahun Pertama (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mahasiswa Nur Baiturrahman, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta)*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Risnawati, dkk, “*Fotfikasi Zat Besi Dari Hati Ayam Pada Makanan Pendamping Asi*” Abdimas Universal, Vol. 5, No. 1, 2023.
- Ruslam, “*Adaptasi Sosial Masyarakat Penderita Kusta Di Jalan Dangko Kota Makassar*”, Makassar: UNM, 2018.
- Saddriana, “*Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene(Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)*”, UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Sihabuddin, “*Metode Dakwah Ustad Abdul Hakim Di Kampung Sudimampir*”, Jakarta: UIN Hidayatullah, 2013.
- Siti Nur Aisyah, Muhammad Said Adnan, “*Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data*”, Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 2018.
- Sitti Nurkhotimah, “*Adaptasi Sosial Terhadap Pengembangan Masyarakat Lokal Di Daerah Transmigrasi Desa Atue Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*”, Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2021.
- Sulle, Tokoh Masyarakat, Maliaya: 17 Maret 2024.
- Syamsuddin AB, “*Pengantar Sosiologi Dakwah*”, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2016.
- Usman, Imam Masjid Nurul Huda Maliaya sekaligus guru mengaji, Wawancara: Maliaya, 12 Maret 2024.
- Widayat Prihartanta, “*Teori-Teori Motivasi*”, Banda Aceh: UIN Raniry, Vol. 1, No. 83 tahun 2015.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Dokumentasi Wawancara



Bapak Juma Tokoh Masyarakat Desa Maliaya



Ibu Mina Orang Tua Murid



Ibu Hasmawati Guru Mengaji



Bapak Usman Imam Masjid Nurul Huda Maliaya



Bapak Ustad Hambali Syahri Tokoh Agama Desa Maliaya



Bapak Abdul Kadir Imam Masjid Faturahman Dusun Ba'bajoleng Desa Maliaya

B. Dokumentasi Bahan-Bahan *Mattera' Pangaji*



B. Dokumentasi Ritual *Mattera' Pangaji*



RIWAYAT HIDUP



IKBAL IDRIS adalah nama penulis dalam skripsi ini yang lahir di Maliaya, 5 Maret 2001. Penulis merupakan anak ke enam dari tujuh bersaudara dari pasangan Idris dan Manrah. Penulis memulai jenjang pendidikan di SD. No. 11 Inpres Maliaya pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 3 Malunda tamat pada tahun 2016, kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tapalang tamat pada tahun 2019, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, pada jurusan ushuluddin, adab dan dakwah serta mengambil program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis sangat bersyukur bisa melanjutkan starata satu (S1) di STAIN Majene, dengan segala harapan agar ilmu yang di dapat memperoleh keberkahan bagi penulis, dan semoga penulis dapat mengaplikasikan semua ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan dan dapat melanjutkan pada jenjang selanjutnya. Semoga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat bagi keluarga, agama, masyarakat, serta bangsa dan negara.